

**PENAHAMAN DAN PENGUASAAN
SISWA KELAS III SET DI JAKARTA
TERHADAP KADAH KALAMAT BAHASA INDONESIA**



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
KELAS III SLTP DKI JAKARTA
TERHADAP
KAIDAH KALIMAT BAHASA INDONESIA**

Ebah Suhaebah
Tri Saptarini
Tri Iryani Hastuti

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003**

Penyunting
Alma E. Almanar

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.215

SUH

p

SUHAEBAH, Ebah

Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Kaidah Kalimat Bahasa Indonesia/Ebah Suhaebah, Tri Saptarini, dan Tri Iryani Hastuti.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 371 X

1. BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS
2. BAHASA INDONESIA-TATA BAHASA

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan serta kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pasyarakatatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah-- (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumen dan rujukan tentang penelitian di Indonesia. Penerbitan buku *Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Kaidah Kalimat Bahasa Indonesia* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama

para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prib Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke Hadirat Ilahi Rabbi yang telah memperkenankan kami menyelesaikan buku ini. Terwujudnya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang diberikan kepada penulis ini. Oleh karena itu, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian;
2. Dr. Yayah B. Lumintintang, Kepala Bidang Bahasa, yang banyak memberikan bantuan dan masukan dalam penyelesaian buku ini;
3. Pemimpin Proyek Pembinaan dan Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami walaupun mungkin hasilnya jauh dengan yang diharapkan;
4. Dr. Dendy Sugono selaku konsultan yang banyak memberikan bantuan dan masukan dalam penyelesaian buku ini;
5. semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian buku ini.

Kami menyadari bahwa semua yang baik dan bermanfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah hasil kerja sama semua pihak dengan kami. Semua kekurangan dan kekhilafan yang terdapat di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha melengkapi informasi kebahasaan di Indonesia, khususnya yang bertalian dengan pemakaian bahasa Indonesia di berbagai bidang.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
Daftar Tanda dan Singkatan	x
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Relevansi Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup	2
1.5 Kerangka Teori Acuan	3
1.6 Metode dan Teknik	4
1.7 Percontoh Penelitian	5
Bab II Kerangka Teori dan Telaah Terdahulu	7
2.1 Beberapa Pengertian	7
2.1.1 Kalimat	7
2.1.2 Unsur Kalimat	7
2.1.2.1 Subjek	8
2.1.2.2 Predikat	9
2.1.2.3 Objek	9
2.1.2.4 Pelengkap	10
2.1.2.5 Keterangan	11
2.1.3 Kalimat Dasar	12
2.1.4 Jenis-Jenis Kalimat	16

2.1.4.1 Berdasarkan Jumlah Klausa	16
2.1.4.2 Berdasarkan Bentuk Sintaksis	19
2.1.4.3 Berdasarkan Pengisi Predikat	21
2.1.4.4 Berdasarkan Bentuk Verba	21
2.1.4.5 Berdasarkan Kelengkapan Unsur	22
2.1.4.6 Berdasarkan Susunan Unsurnya	23
2.2 Telaah Terdahulu	26

Bab III Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kaidah Kalimat

Bahasa Indonesia	33
3.1 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia	33
3.1.1 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Subjek-Predikat (SP)	34
3.1.2 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Subjek-Predikat-Objek (SPK)	37
3.1.3 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat SPOPel	41
3.1.4 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Subjek-Predikat-Keterangan (SPO)	45
3.1.5 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap (SPOK)	49
3.1.6 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Subjek-Predikat-Objek Keterangan (SPPel)	53
3.2 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat Bahasa Indonesia melalui Pemakaian dalam Karangan	57
3.2.1 Kalimat Tunggal	62
3.2.1.1 Pola Subjek Predikat (SP)	62
3.2.1.2 Pola Subjek-Predikat-Objek (SPO)	66
3.2.1.3 Pola Subjek-Predikat-Pelengkap	68
3.2.1.4 Pola Subjek-Predikat-Keterangan (SPK)	69
3.2.1.5 Pola Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap (SPOPel)	72
3.2.1.6 Pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK)	73
3.2.2 Kalimat Majemuk	74
3.2.2.1 Kalimat Majemuk Setara	75

3.2.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	77
3.2.2.3 Kalimat Majemuk Campuran	80
3.2.3 Kalimat Langsung	80
3.2.4 Pemakaian Ungkapan Penghubung Antarkalimat	81
3.3 Penyimpangan Pemakaian Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta	81
3.3.1 Penyimpangan dalam Kalimat Tunggal	81
3.3.1.1 Kalimat yang Tidak Memiliki Subjek	82
3.3.1.2 Kalimat yang Tidak Memiliki Predikat	83
3.3.1.3 Penyimpangan Pemakaian Kata Tugas	84
3.3.2 Penyimpangan dalam Kalimat Majemuk	85
3.3.2.1 Salah Pemakaian Kata Tugas	85
3.3.2.2 Kurang Induk Kalimat dalam Kalimat Majemuk Bertingkat	87
Bab IV Simpulan	89
Daftar Pustaka	97

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola SP Berdasarkan Wilayah Administratif
- Tabel 2 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat SP Berdasarkan Lokasi Sekolah
- Tabel 3 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola SPO Berdasarkan Wilayah Administratif
- Tabel 4 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat SPO Berdasarkan Lokasi Sekolah
- Tabel 5 Pemahaman Dan Penguasaan Siswa terhadap Pola SPPel Berdasarkan Wilayah Administratif
- Tabel 6 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat SPPel Berdasarkan Lokasi Sekolah
- Tabel 7 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola SPK Berdasarkan Wilayah Administratif
- Tabel 8 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat SPK Berdasarkan Lokasi Sekolah
- Tabel 9 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola SPOPel Berdasarkan Wilayah Administratif
- Tabel 10 Pemahaman dan Penguasaan Siswa Terhadap Pola Kalimat SPOPel Berdasarkan Lokasi Sekolah
- Tabel 11 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola SPOK Berdasarkan Wilayah Administratif
- Tabel 12 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat SPOK Berdasarkan Lokasi Sekolah
- Tabel 13 Pemakaian Kalimat Berdasarkan Wilayah Administratif
- Tabel 14 Perbandingan Pemakaian Kalimat Majemuk, Kalimat Tunggal, dan Bukan Kalimat

DAFTAR SINGKATAN

S	: subjek
P	: predikat
O	: objek
Pel	: pelengkap
K	: keterangan
Kt	: kota
PKt	: pinggir kota
F	: Frekuensi
Jakpus	: Jakarta Pusat
Jaksel	: Jakarta Selatan
Jakut	: Jakarta Utara
Jaktim	: Jakarta Timur
Jakbar	: Jakarta Barat
[E/b/1/P/99]	: nomor data

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setakat ini pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar masih merupakan masalah, baik ditinjau dari sisi bentuk kesalahan atau kekeliruan penggunaan kaidah bahasa maupun dari sisi bentuk kesalahan atau kekeliruan penggunaan kaidah sosial bahasa Indonesia. Padahal, peningkatan kualitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan hal yang mendasar dalam rangka mengukuhkan jati diri bangsa. Sehubungan dengan itu, dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, Sektor Kebudayaan, Butir F (GBHN 1993:38), dinyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa terus ditingkatkan sehingga mampu menjadi wahana komunikasi sosial dan wahana ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dalam rangka meningkatkan kualitas manusia, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta memantapkan kepribadian bangsa. Selain itu, pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1995, Presiden Republik Indonesia menegaskan pentingnya membudayakan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bagian dari pemantapan disiplin nasional.

Secara profesional, peningkatan kualitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga yang terkait dengan kebahasaan. Oleh karena itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagai lembaga pemerintah yang menangani masalah kebahasaan, terutama bahasa Indonesia dan daerah, antara lain, melakukan kegiatan penelitian, baik yang dilakukan oleh tim maupun mandiri. Sejalan dengan upaya itu, Tahun anggaran 1999/2000 Pusat Bahasa me-

lakukan serangkaian kegiatan penelitian kebahasaan. Salah satu aspek yang menjadi topik penelitian tahun anggaran itu adalah ihwal pemahaman dan penguasaan siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap kaidah kalimat bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

Masalah yang akan diungkapkan dan dijelaskan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan seperangkat pertanyaan berikut.

- a) Sejauh mana siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta memahami dan menguasai kaidah pengalimatan bahasa Indonesia?
- b) Adakah penyimpangan kaidah kalimat bahasa Indonesia yang dipakai siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta?
- c) Bagaimanakah pemakaian pola-pola kalimat bahasa Indonesia oleh siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta?
- d) Adakah pola kalimat yang digunakan siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta tersebut bervariasi?

1.3 Tujuan dan Relevansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan memerikan pemahaman siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap kaidah kalimat bahasa Indonesia. Sasaran analisisnya adalah pemerolehan kualitas pemakaian kaidah kalimat bahasa Indonesia pada siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta. Sehubungan dengan itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi pelaksanaan penyusunan tata bahasa sekolah untuk tingkat sekolah lanjutan pertama.

1.4 Ruang Lingkup

Pusat perhatian penelitian ini adalah pemerian terhadap pemahaman dan penguasaan kaidah kalimat bahasa Indonesia pada siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta. Kaidah itu meliputi masalah pola kalimat dalam berbagai variasinya, baik pemilihan struktur kalimatnya maupun semantisnya merupakan bahasan utama penelitian ini, sedangkan di luar itu disinggung seperlunya jika dapat memperjelas masalah yang menjadi objek telaah.

1.5 Kerangka Teori Acuan

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori, yaitu teori bahasa, teori pengajaran bahasa, dan teori sosiolinguistik.

1.5.1 Teori Bahasa (Teori Linguistik)

Dewasa ini sudah banyak teori bahasa yang digunakan peneliti. Berhubung penelitian ini menyelidiki pemahaman dan penguasaan siswa Kelas III SLTP terhadap kaidah kalimat bahasa Indonesia, di sini dipakai teori tata bahasa yang sesuai dengan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar itu diukur oleh kaidah bahasa yang berlaku hingga sekarang. Teori tentang kalimat digunakan di sini sebagai tolok ukur baik tidaknya pemahaman dan penguasaan siswa Kelas III SLTP terhadap kaidah kalimat bahasa Indonesia.

1.5.2 Teori Pengajaran Bahasa

Untuk menanamkan materi pelajaran kepada siswa, diperlukan suatu teori pengajaran bahasa tertentu. Dipakainya teori pengajaran pada penelitian ini karena peneliti ingin memperhitungkan pengaruh bahasa ibu dalam mempelajari bahasa Indonesia.

1.5.3 Teori Sosiolinguistik

Dengan melihat beragamnya latar belakang sosial, baik siswa responden maupun lokasi sekolahnya, pada penelitian ini digunakan teori sosiolinguistik. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada faktor sosial yang mempengaruhi pemahaman dan penguasaan siswa Kelas III SLTP terhadap kaidah kalimat bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan teori gabungan (eklektik), yaitu teori yang bersyaratkan pada kecocokan dan kepadan dalam mendeskripsikan data, dalam hal ini pemahaman dan penguasaan siswa SLTP terhadap kaidah kalimat bahasa Indonesia. Kerangka teori yang dipakai untuk analisis data adalah pendekatan yang berkaitan dengan metode analisis galat (*error analysis*). Dengan demikian, telaah utama penelitian ini berkaitan dengan analisis kualitatif. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, yang menjadi acuan penelitian

ini adalah produk Pusat Bahasa, seperti *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993).

Di samping rujukan di atas, diperhatikan pula pendapat Weinreich (1970) yang menemukan gejala interferensi, yaitu penyimpangan kaidah bahasa pada seorang penutur yang dwibahasawan sebagai akibat penerapan dua sistem bahasa yang berbeda secara serempak karena bukan mustahil jika di dalam tuturan yang diteliti itu mengandung gejala tersebut. Demikian pula, kemungkinan terdapatnya percampuran (laras) bahasa. Oleh karena itu, rumusan Haugen (1970) tentang *code-mixing* akan dijadikan landasan kerja. Sejalan dengan itu, konsep *bilingual*, dan *bilingualitas* serta *bilingualisme* akan mendasari bagian konsep teori di dalam penelitian ini (lihat Lumintang, 1993:8).

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan karena berguna untuk memberikan beberapa pemecahan pada masalah yang ditemukan, selanjutnya data yang dikumpulkan disusun, kemudian dijelaskan dan dianalisis.

1.6.2 Teknik

Cara kerja yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner ke sekolah yang sudah disepakati (sebanyak 15 sekolah) dengan syarat-syarat tertentu.

Kuesioner yang telah dibuat disebar kepada responden percontoh yang telah ditentukan. Kuesioner ini berupa instrumen yang berisi dua bagian, yaitu tes evaluatif reseptif dan tes produktif. Pada tes yang sifatnya evaluatif reseptif diajukan tes tentang pola kalimat dasar (SP, SPO, SPOK, SPK, SPPel, dan SPOPel) dan tes tentang pemakaian kata tugas dalam kalimat majemuk. Tes yang bersifat produktif berupa karangan siswa sebanyak tiga paragraf dengan tema yang telah ditentukan.

Dari kuesioner itu dianalisis pemahaman responden terhadap kaidah kalimat bahasa Indonesia yang baku. Data tersebut kemudian direkam dalam disket (*harddisk* komputer) untuk selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis yang hasilnya dideskripsikan dalam wujud kalimat. Dari sini akan terlihat sejauh mana tingkat keterpahaman siswa terhadap kaidah kalimat bahasa Indonesia.

1.7 Percontoh Penelitian

Untuk menentukan SLTP sebagai percontoh penelitian, peneliti mencari data ke Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta. Dari instansi ini diperoleh daftar SLTP yang ada di Jakarta. Dalam pemilihan sekolah sebagai sumber data, diberlakukan beberapa kriteria, yaitu (i) wilayah sekolah (pusat/selatan/utara/timur/barat), (ii) lokasi sekolah (pusat kota/pinggiran kota), (iii) mutu sekolah (unggul/tak unggul), dan (iv) gender (laki-laki/perempuan).

Penelitian ini mengambil data dengan cara wawancara dan pengisian kuesioner. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas III SLTP di wilayah DKI Jakarta. Dari kelima wilayah DKI Jakarta itu ditentukan 30 sekolah sebagai percontoh dengan perincian sebagai berikut. Setiap wilayah DKI Jakarta dipilih dua sekolah, dengan lokasi yang sudah ditentukan. Dari setiap sekolah, diambil 10 orang siswa, yaitu 5 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

Berdasarkan kriteria di atas, sekolah yang dipilih sebagai percontoh penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) Jakarta Pusat
 - (1) SLTP Kanisius (Kt)
 - (2) SLTP Al Makruf (Kt)
 - (3) SLTP Taman Siswa (PKt)
 - (4) SLTP YWA Rawasari (PKt)
- (2) Jakarta Selatan
 - (1) SLTP 115 (Kt)
 - (2) SLTP 41 (Kt)
 - (3) SLTP Al Amjad (PKt)
 - (4) SLTP Kharismawita (PKt)

(3) Jakarta Utara

- (1) SLTP Mutiara (Kt)
- (2) SLTP Al Azhar (Kt)
- (3) SLTP 266 (PKt)
- (4) SLTP 261 (PKt)

(4) Jakarta Timur

- (1) SLTP Tarakanita 4 (Kt)
- (2) SLTP 97 (Kt)
- (3) SLTP Diponegoro 2 (PKt)
- (4) SLTP 161 (PKt)

(5) Jakarta Barat

- (1) SLTP 111 (Kt)
- (2) SLTP 55 (Kt)
- (3) SLTP (PKt)
- (4) SLTP (PKt)

BAB II

KERANGKA TEORI DAN TELAAH TERDAHULU

2.1 Beberapa Pengertian

2.1.1 Kalimat

Banyak pakar linguistik yang memberikan pengertian kalimat. Berikut ini disajikan beberapa pengertian kalimat dari para pakar linguistik.

1. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. (Alwi *et al.*, 1998: 311)
2. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. (Arifin, 1986:78)
3. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. (Lumintang, 1999:1)

2.1.2 Unsur Kalimat

Yang dimaksud dengan unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang dalam buku-buku tata bahasa Indonesia lazim disebut dengan istilah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kalimat "*Ibu membelikan adik sepatu minggu yang lalu.*" adalah kalimat yang di dalamnya mengandung kelima unsur tersebut.

Ibu// membelikan// adik// sepatu// minggu yang lalu.
S P O Pel Ket

Pada dasarnya kalimat bahasa Indonesia ragam baku sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur, yakni subjek dan predikat. Kehadiran fungsi yang lain (objek, pelengkap, dan keterangan) dalam kalimat dapat bersifat wajib hadir, wajib tidak hadir, dan tidak wajib hadir. Hal itu

bergantung pada kelas kata pengisi fungsi predikat suatu kalimat.

Pengenalan ciri-ciri unsur tersebut bertujuan bukan semata-mata untuk menguraikan kalimat atas dasar unsur-unsurnya, melainkan untuk mengecek apakah kalimat yang kita hasilkan sudah memenuhi syarat kaidah tata bahasa atau belum karena kelengkapan unsur kalimat merupakan salah satu syarat terbentuknya suatu kalimat yang benar. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengenalan unsur kalimat itu mutlak perlu dimiliki oleh setiap orang yang ingin berbahasa Indonesia dengan benar. Berikut ini akan dibicarakan ihwal ciri-ciri unsur (fungsi) kalimat.

2.1.2.1 Subjek

Subjek dalam bahasa Indonesia biasanya diisi oleh nomina/frasa nominal, tetapi dapat pula diisi oleh kelas kata/kelompok kata yang lain. Subjek pada umumnya terletak di kiri predikat, tetapi kadang-kadang ada pula kalimat yang subjeknya terletak di kanan predikat.

(1) Serigala itu binatang buas.

S

(2) Meja itu masih bagus.

S

(3) Yang mengikuti seminar mendapatkan sertifikat.

S

Kalimat (1--2) adalah contoh subjek yang diisi oleh frasa nominal. Kalimat (3) adalah contoh subjek yang diisi oleh kata tugas *yang* + klausa. Kalimat (4--5) adalah contoh subjek yang diisi oleh frasa verbal.

(4) Berolahraga menyehatkan badan.

S

(5) Membangun rumah mewah mahal sekali.

S

Jika unsur subjek lebih panjang daripada unsur predikat, subjek sering diletakkan di akhir kalimat seperti contoh kalimat (6) dan (7).

(6) Tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

S

(7) Ada beberapa rumah yang baru dibangun.

S

2.1.2.2 Predikat

Predikat kalimat bahasa Indonesia dapat berupa verba/frasa verbal, adjektiva/frasa adjektival, nomina/frasa nominal, numeralia/frasa numeralia, dan frasa preposisional.

(1) Dia sedang tidur.

P

(2) Gadis itu cantik sekali.

P

(3) Ayahnya guru bahasa Inggris.

P

(4) Yang hadir dua orang.

P

(5) Ibu sedang ke pasar.

P

Contoh (1) adalah contoh kalimat yang berpredikat frasa verbal, sedangkan contoh (2) kalimat yang predikatnya berupa frasa adjektival. Sementara itu, contoh (3) berupa contoh kalimat yang memiliki predikat frasa nominal, contoh (4) memiliki predikat frasa numeralia, dan contoh (5) predikatnya berupa frasa preposisional.

2.1.2.3 Objek

Objek kalimat bahasa Indonesia pada umumnya diisi oleh nomina atau frasa nominal. Letaknya berada di belakang predikat yang diisi oleh kata atau kelompok kata kerja aktif transitif. Objek dalam kalimat aktif transitif berubah fungsi menjadi subjek dalam kalimat pasif. Berikut ini contoh-contoh objek kalimat bahasa Indonesia.

- (1) Martina Hingis menundukkan Stefy Graff.
O
- (2) Wira mengunjungi Pak Kusnadi.
O
- (3) Indra mengunjunginya.
O
- (4) Paman memanggil orang itu.
O

Stefy Graff (1), *Pak Kusnadi* (2), *-nya* (3), dan *orang itu* (4) dalam contoh di atas adalah unsur kalimat yang berfungsi sebagai objek. Dalam kalimat pasif objek tersebut berubah menjadi subjek seperti tampak pada contoh (1a)--(4a) berikut.

- (1a) Stefy Graff ditundukkan oleh Martina Hingis.
S
- (2a) Pak Kusnadi dikunjungi oleh Wira.
S
- (3a) Dia dikunjungi oleh Indra.
S
- (4a) Orang itu dipanggil oleh Paman.
S

2.1.2.4 Pelengkap

Pelengkap kalimat bahasa Indonesia pada umumnya berupa nomina atau frasa nominal dan pada umumnya wajib hadir. Letaknya berada di belakang predikat yang diisi oleh verba atau frasa verbal. Berbeda dengan objek yang berubah menjadi subjek dalam kalimat pasif, pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dapat dikatakan bahwa pelengkap letaknya selalu di belakang predikat. Oleh karena itu, konstruksi (1) dan (2) tidak dapat diubah menjadi (1a) dan (2a)

- (1) Peristiwa itu merupakan tragedi besar
Pel
- (1a) **Tragedi besar* dirupakan oleh peristiwa itu.

(2) Armando menjadi ketua OSIS.

Pel

(2a) *Ketua OSIS dijadi oleh Armando.

2.1.2.5 Keterangan

Keterangan kalimat bahasa Indonesia pada umumnya tidak wajib hadir. Selain itu letaknya pun bebas, dapat berpindah ke depan, ke tengah, atau ke belakang. Walaupun demikian, keterangan tidak dapat menempati posisi di antara predikat dan objek. Oleh karena itu, keterangan dapat berada di akhir kalimat, awal kalimat, dan bahkan di tengah kalimat. Kelas katanya umumnya berupa frasa preposisi. Berdasarkan maknanya, Alwi *et al.* (1993:372) membagi sembilan jenis keterangan, yakni keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan alat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan penyerta, keterangan similitif, keterangan penyebaban, dan keterangan kesalingan. Bagian yang dicetak miring dalam kalimat (1)--(11) adalah keterangan. Keterangan tempat terdapat pada kalimat (1) dan (2). Keterangan waktu terdapat pada kalimat (3) dan (4). Keterangan alat terdapat pada kalimat (5) dan (6). Keterangan tujuan terdapat pada kalimat (7) dan (8). Keterangan penyerta terdapat pada kalimat (9). Keterangan similitif terdapat pada kalimat (10). Keterangan kesalingan terdapat pada kalimat (11). Keterangan cara terdapat pada kalimat (12). Keterangan penyebaban terdapat pada kalimat (13).

(1) Dia sedang membaca di ruang depan. (di akhir)

K

(1a) Di ruang depan dia sedang membaca. (di awal)

K

(1b) Dia di ruang depan sedang membaca. (di tengah)

K

(2) Mereka tinggal di Bekasi.

(3) Minggu lalu dia sedang sakit.

(4) Pada hari ini ET menghadap ke pengadilan.

(5) Dia memotong rumput dengan gunting.

(6) Kami pergi kuliah dengan bis.

(7) Dia berkorban demi keluarganya.

- (8) Para pahlawan berjuang *untuk kemerdekaan*.
- (9) Dia pergi *dengan ayahnya*.
- (10) Intan cantik *bagaikan seorang dewi*.
- (11) Mereka berpegangan tangan *satu sama lain*.
- (12) Dia mengatasi persoalan itu *secara hati-hati*.
- (13) *Karena masalah itu*, dia menjadi pusing.

2.1.3 Kalimat Dasar

Yang dimaksud kalimat dasar adalah kalimat yang (i) terdiri atas satu klausa, (ii) unsur-unsurnya lengkap, (iii) susunan unsur-unsurnya menurut aturan yang paling umum, dan (iv) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran (Alwi *et al.* 1993:358).

2.1.3.1 Pola Kalimat Dasar

Berdasarkan fungsi dan peran gramatikalnya, unsur-unsur pembentuk kalimat dasar bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi enam tipe, yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-K, (5) S-P-O-Pel, dan (6) S-P-O-K.

2.1.3.1.1 Tipe S-P

Dilihat dari jenis atau kelas katanya, tempat predikat dalam tipe S-P biasanya diisi oleh verba intransitif. Akan tetapi, tidak jarang tempat predikat itu diisi oleh nomina, adjektiva, numeralia, atau frasa preposisional seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

- (1) *Mereka* sedang pergi.
- (2) *Kakak saya* mahasiswa.
- (3) *Neneknya* sakit.
- (4) *Adik saya* empat.
- (5) *Buku ini* untuk Indah.

2.1.3.1.2 Tipe S-P-O

Tempat predikat dalam tipe SPO diisi oleh kata kerja transitif yang menghendaki dua pendamping, yakni subjek dan objek. Ketidakhadiran kedua pendamping itu menyebabkan konstruksi kalimat itu tidak

gramatikal.

- (1) *Paman* mempengaruhi *Eksa*.
- (2) *Saigon* memusuhi *Kamboja*.
- (3) *Filsafat* menajamkan *akal*.

2.1.3.1.3 Tipe S-P-Pel

Predikat kalimat dalam tipe ini menghendaki dua pendamping yang berupa subjek dan pelengkap.

- (1) *Wajahnya* menyerupai *teman saya*.
- (2) *Dona* tampak *tenang*.
- (3) *Kakek* bercocok *tanam*.
- (4) *Kami* merasa *bingung*.
- (5) *Gamelan* merupakan *ciri kesenian tradisional*.

2.1.3.1.4 Tipe S-P-K

Predikat kalimat dasar ini menghendaki dua pendamping yang berupa subjek dan keterangan.

- (1) *Ayah* tinggal *di Bandung*.
- (2) *Rumah itu* menghadap *ke utara*.
- (3) *Kecelakaan itu* tidak terjadi *tengah malam*.

2.1.3.1.5 Tipe S-P-O-Pel

Predikat kalimat tipe ini menghendaki tiga pendamping (subjek, objek, dan pelengkap) agar konstruksinya menjadi gramatikal.

- (1) *Dia* mengirim *adiknya* *uang*.
- (2) *Reni* membelikan *ayahnya* *baju*.
- (3) *Dani* mengambilkan *adiknya* *kue donat*.

2.1.3.1.6 Tipe S-P-O-K

Ada tiga pendamping wajib yang melengkapi struktur kalimat tipe ini, yakni subjek, objek, dan keterangan.

- (1) *Dia memperlakukan kami dengan baik*
- (2) *Ari memasukkan uangnya ke dalam tas.*

Bagan 1 berikut memperlihatkan pola dasar kalimat bahasa Indonesia ragam baku.

BAGAN 1
POLA DASAR KALIMAT

Fungsi Tipe	Contoh				
	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
a. S-P	Orang itu Saya	sedang tidur mahasiswa			
b. S-P-O	Ayahnya Tina	membeli mendapat	mobil baru hadiah		
c. S-P-Pel	Adrian	menjadi		Ketua Senat	
d. S-P-K	Kami	tinggal			di Bandung
e. S-P-O-Pel	Dia Nadia	mengirimi mengambilkan	ibunya kakaknya	uang air minum	
f. S-P-O-K	Pak Raden Pak Darman	memasukkan memperlakukan	uang kami	ke bank dengan baik	

2.1.4 Jenis-Jenis Kalimat

Kalimat dapat dibedakan, antara lain, berdasarkan (a) jumlah klausanya, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan unsurnya.

2.1.4.1 Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

2.1.4.1.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu kalimat dasar. Pada hakikatnya, jika dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat dasar yang sederhana. Kalimat tunggal yang sederhana itulah yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Predikat dalam kalimat tunggal dapat berupa nomina, adjektiva, verba, dan numeralia. Berikut ini contoh kalimat tunggal.

- (1) *Pamannya pegawai negeri.*
- (2) *Ayahnya sakit.*
- (3) *Dia biasa berjalan kaki.*
- (4) *Uangnya hanya sedikit.*

2.1.4.1.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua kalimat dasar atau lebih. Berdasarkan hubungan antarkalimat dasar itu, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

Kalimat-kalimat dasar di dalam kalimat majemuk itu, masing-masing dapat berdiri sendiri; yang satu tidak bergantung kepada yang lain, baik struktur maupun maknanya. Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat, sekurang-kurangnya, dua kalimat dasar dan masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat tunggal disebut kalimat majemuk setara (koordinatif). Kalimat berikut terdiri atas dua kalimat dasar.

- (1) *Saya datang, dia pergi.*

Kalimat (1) itu terdiri atas (a) *Saya datang* dan (b) *Dia pergi*. Jika kalimat dasar (a) ditiadakan, unsur (b) *dia pergi* masih dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mandiri, demikian juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa dua kalimat dasar yang menjadi unsur dasar kalimat (1) itu tidak saling bergantung, masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat tunggal, yang satu tidak lebih tinggi dari yang lain. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Pada contoh (1) terlihat bahwa batas antara kalimat dasar (1a) dan kalimat dasar (1b) ditandai oleh tanda koma. Batas antarkalimat dasar itu disebut **konjungtor**. Dengan demikian, konjungtor mempunyai peranan yang penting dalam kalimat majemuk, yaitu menyatakan hubungan antarkalimat dasar di dalam kalimat majemuk.

Berdasarkan konjungtor yang digunakan, kalimat majemuk setara dapat dikelompokkan ke dalam empat macam, yaitu (a) kalimat majemuk setara yang menyatakan penjumlahan--dengan konjungtor *dan, serta, lagi pula*; (b) kalimat majemuk setara yang menyatakan urutan peristiwa--dengan konjungtor *lalu, lantas, kemudian*; (c) kalimat majemuk setara yang menyatakan pemilihan--dengan konjungtor *atau*; (d) kalimat majemuk setara yang menyatakan perlawanan--dengan konjungtor *tetapi, melainkan, sedangkan*.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang mengandung satu kalimat dasar yang merupakan inti (utama) dan satu atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur kalimat inti itu, misalnya keterangan, subjek, atau objek. Di antara kedua unsur itu digunakan konjungtor. Konjungtor inilah yang membedakan struktur kalimat majemuk bertingkat dari kalimat majemuk setara.

(1) *Saya masuk, mereka diam.*

Kalimat (1) itu merupakan kalimat majemuk setara. Namun, dengan penempatan konjungtor *ketika*, kalimat itu berubah menjadi kalimat majemuk bertingkat.

(1a) *Saya masuk ketika mereka diam.*

Jika di dalam kalimat majemuk setara kedua unsur masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal, dalam kalimat majemuk bertingkat (dengan kata *ketika*) kalimat dasar kedua telah turun derajatnya menjadi satu unsur kalimat dasar pertama, yaitu sebagai keterangan waktu. Unsur kalimat *saya masuk* disebut induk kalimat dan unsur *ketika mereka diam* disebut anak kalimat.

Perbedaan induk kalimat dan anak kalimat dapat dilihat dari ciri kemandirian sebagai kalimat tunggal, unsur konjungsi, dan urutan unsurnya. Konjungtor digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Dengan kata lain, anak kalimat ditandai oleh adanya konjungtor, sedangkan induk kalimat tidak didahului konjungtor. Peran anak kalimat terlihat dari jenis konjungtor yang mendahuluinya. Berikut dikemukakan beberapa jenis anak kalimat, antara lain,

- (a) anak kalimat keterangan waktu ditandai oleh konjungtor seperti *ketika, waktu, kala, tatkala, saat, sesaat, sebelum, sesudah, setelah;*
- (b) anak kalimat keterangan sebab ditandai oleh konjungtor yang menyatakan hubungan sebab, antara lain, *sebab, karena, lantaran;*
- (c) anak kalimat keterangan akibat ditandai oleh konjungtor yang menyatakan pertalian akibat, antara lain, *hingga, sehingga, maka;*
- (d) anak kalimat keterangan syarat ditandai oleh konjungtor yang menyatakan pertalian syarat, antara lain, *jika, kalau, apabila, andaikata, dan andaikan;*
- (e) anak kalimat keterangan tujuan ditandai oleh konjungtor yang menyatakan pertalian tujuan, antara lain, *supaya, agar, untuk, guna, demi;*
- (f) anak kalimat keterangan cara ditandai oleh konjungtor yang menyatakan pertalian cara, antara lain, *dengan, dalam;*
- (g) anak kalimat keterangan pewatas ini menyertai nomina, baik nomina itu berfungsi sebagai subjek, predikat maupun objek dan ciri penanda anak kalimat ini adalah konjungtor *yang* atau kata penunjuk *itu;*
- (h) anak kalimat pengganti nomina ditandai oleh kata *bahwa.*

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang berupa campuran kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Jika kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat paling sedikit terdiri atas dua klausa, kalimat majemuk campuran sedikitnya harus mengandung tiga klausa. Konjungtor yang digunakan dalam kalimat majemuk campuran adalah konjungtor kalimat majemuk setara dan konjungtor kalimat majemuk bertingkat. Kalimat berikut merupakan contoh kalimat majemuk campuran.

- (1) Dia datang ketika saya sedang belajar dan Ibu menyulam.

2.1.4.2 Berdasarkan Bentuk Sintaksis

Kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif.

2.1.4.2.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif, yang juga dikenal dengan nama kalimat berita dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, secara formal, jika dibandingkan dengan ketiga jenis lainnya, tidak mempunyai tanda. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif pada umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembaca.

Berikut ini contoh kalimat deklaratif.

- (1) *Tadi pagi ada tabrakan mobil di dekat Monas.*
- (2) *Ayahnya pergi ke luar negeri.*
- (3) *Dia anak baik.*

2.1.4.2.2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat perintah, memiliki ciri-ciri formal seperti berikut.

- (a) Kata-kata penghalus, seperti *tolong*, *coba*, *silakan*, *ayo*, dan *mari* dapat mengawali kalimat, dan kata-kata itu dapat ditempel di partikel (penghalus) *lah*.

- (b) Subjek kalimat, berupa pronomina persona kedua atau pronomina persona pertama jamak inklusif, cenderung tidak hadir.
- (c) Predikat kalimat tidak mengandung bentuk-bentuk seperti *ingin, mau, mungkin, boleh, sudah, belum, sedang, atau akan*.
- (d) Predikat yang berupa verba transitif tidak mendapat prefiks *meng-*.
- (e) Predikat dapat dilekati partikel *-lah*.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini contoh kalimat imperatif.

- (1) *Tolong ambilkan bukuku yang di atas meja.*
- (2) *Pergilah kamu ke rumah pamanmu.*
- (3) *Jangan membuang sampah sembarangan.*

2.1.4.2.3 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penghalus. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik. Berikut ini beberapa contoh kalimat interogatif.

- (1) *Berapa orang peserta seminar itu?*
- (2) *Siapa yang menjadi pemimpin pada organisasi besar itu?*
- (3) *Apa yang kauperlukan untuk menempati rumah barumu?*

2.1.4.2.4 Kalimat Ekslamatif

Kalimat eksklamatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata *alangkah, betapa, atau bukan main* pada kalimat adjektival. Kalimat eksklamatif ini, yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum. Berikut ini beberapa contoh kalimat ekslamatif.

- (1) *Alangkah indahnya baju yang dia pakai.*
- (2) *Betapa luas tanah perkebunan yang dia miliki.*
- (3) *Bukan main pintarnya dia bermain piano.*

2.1.4.3 Berdasarkan Pengisi Predikat

Yang dimaksud dengan pengisi predikat pada pembagian kalimat di sini adalah konstituen apa yang mengisi *slot* predikat kalimat. Apakah itu verba atau bukan verba. Oleh karena itu, berdasarkan pada pengisi predikatnya, kalimat itu terdiri atas (1) kalimat verbal dan (2) kalimat ekuasional. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat perian berikut ini.

2.1.4.3.1 Kalimat Verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang memiliki predikat berupa verba atau frasa verbal. Berikut ini beberapa contoh kalimat verbal.

- (1) *Petani itu menanami tanah garapannya dengan jagung.*
- (2) *Dia menangis.*
- (3) *Kami belajar di perpustakaan.*

2.1.4.3.2 Kalimat Ekuasional

Kalimat ekuasional adalah kalimat yang memiliki predikat bukan verba. Predikat dalam kalimat ekuasional dapat berupa nomina, adjektiva, numeralia, atau frasa preposisional. Berikut ini beberapa contoh kalimat ekuasional.

- (1) *Adikku pelajar SMU.*
- (2) *Rumah itu indah.*
- (3) *Anaknya lima.*
- (4) *Rumahnya di Jalan Daksinapati Barat I.*

Predikat *pelajar SMU* (1) adalah frasa nominal, *indah* (2) adalah adjektiva, *lima* (3) adalah numeralia, dan *di Jalan Daksinapati Barat I* (4) adalah frasa preposisional.

2.1.4.4 Berdasarkan Bentuk Verba

Berdasarkan bentuk verbanya kalimat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (a) kalimat taktransitif, (b) kalimat ekatransitif, dan (c) kalimat dwitransitif.

2.1.4.4.1 Kalimat Taktransitif

Kalimat taktransitif adalah kalimat yang verba predikatnya tidak memerlukan kehadiran objek atau pelengkap. Berikut ini beberapa contoh kalimat taktransitif.

- (1) *Andina menangis tersedu-sedu.*
- (2) *Kakakku yang sulung sedang menyanyi.*
- (3) *Dia pergi.*

2.1.4.4.2 Kalimat Ekatransitif

Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang berpredikat verba yang mewajibkan kehadiran objek. Pada kalimat ini seperti ini, susunannya berupa subjek-predikat-objek. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan hadirnya unsur lain yang berupa keterangan yang sifatnya manasuka. Berikut ini beberapa contoh kalimat ekatransitif.

- (1) *Antonia membeli buku Bahasa Indonesia.*
- (2) *Bu Andarwati mencuci pakaian.*
- (3) *Indrawati membawa tas pakaian.*

2.1.4.4.3 Kalimat Dwitransitif

Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang verba predikatnya mewajibkan kehadiran objek dan pelengkap. Dapat dikatakan bahwa dalam kalimat dwitransitif itu terkandung dua unsur yang wajib hadir di belakang predikatnya. Berikut ini beberapa contoh kalimat dwitransitif.

- (1) *Ayah membuat adik layang-layang.*
- (2) *Intan membawakan Imran kue-kue.*
- (3) *Ibu membelikan Ambar sepatu baru.*

2.1.4.5 Berdasarkan Kelengkapan Unsur

Berdasarkan unsurnya, kalimat dibagi menjadi dua macam, yaitu kalimat lengkap dan kalimat taklengkap.

2.1.4.5.1 Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang unsur-unsurnya lengkap, yaitu yang terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan (atau yang merupakan pola dasar kalimat seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya).

- (1) *Petani itu membajak sawahnya.*
- (2) *Guru kami cantik sekali.*
- (3) *Kami menonton konser di Gedung Kesenian Jakarta.*

2.1.4.5.2 Kalimat Taklengkap

Kalimat taklengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek dan/atau predikat. Hal ini terjadi di dalam wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

- (1) *Ayah!*
- (2) *Pergi, Bu!*
- (3) *Belajar.*

2.1.4.6 Berdasarkan Susunan Unsurnya

Berdasarkan susunan unsurnya, kalimat dibagi menjadi dua macam, yaitu kalimat biasa dan kalimat inversi.

2.1.4.6.1 Kalimat Biasa

Kalimat urutan biasa adalah kalimat yang urutannya subjek mendahului predikat.

- (1) *Intan Juwita bermain sinetron.*
- (2) *Niken membawa anaknya ke rumah sakit.*
- (3) *Bandar judi itu ditangkap polisi.*

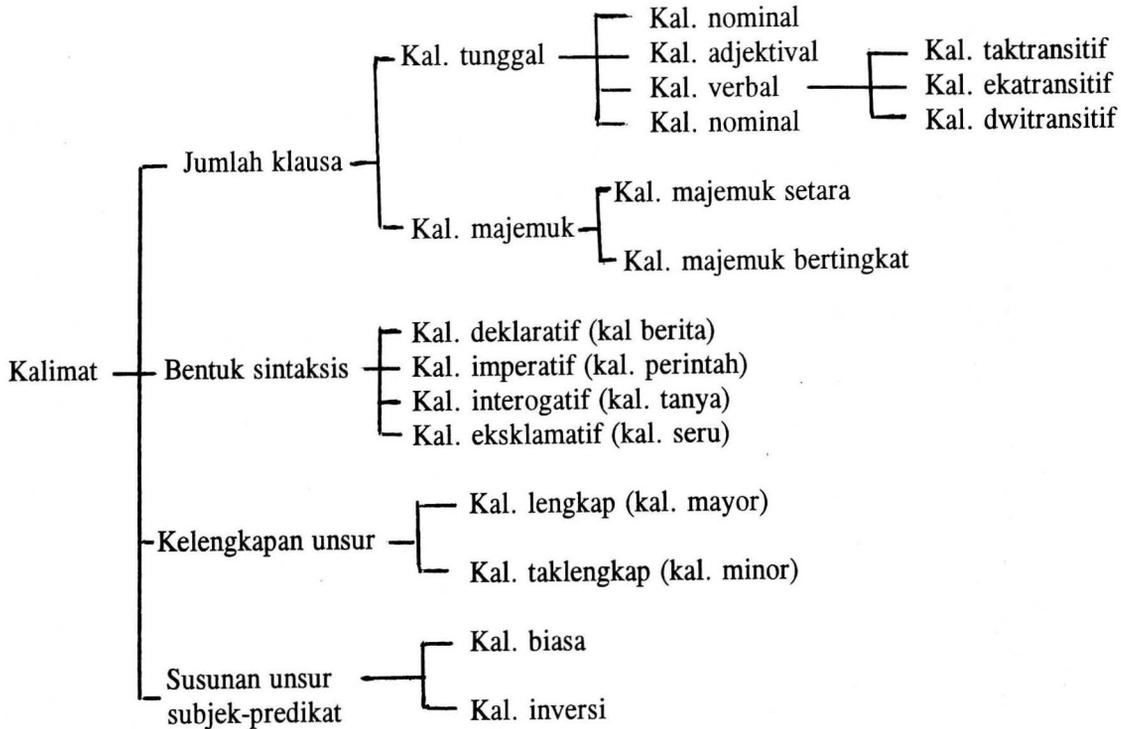
2.1.4.6.2 Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah kalimat yang urutan predikatnya mendahului subjek.

- (1) *Menangislah dia ketika mendengar ibunya sakit keras.*
- (2) *Tertawalah dia mendengar lawakan komedian itu.*
- (3) *Di dalam pertemuan itu dibahas kriteria pengurus yang baru.*

Bagan 2 berikut memperlihatkan jenis kalimat.

BAGAN 2 JENIS KALIMAT



Catatan: Pembagian atas kalimat aktif dan pasif tidak tampak pada Bagan 2 karena ketidaksimetrisan dikotomi itu; kalimat aktif berlaku untuk semua jenis kalimat verbal, sedangkan kalimat pasif terbatas pada jenis kalimat ekatransitif dan dwitransitif

2.2 Telaah Terdahulu

Telah dikemukakan pada Bab I bahwa penelitian yang melibatkan dunia pendidikan, khususnya penelitian di sekolah, sudah banyak dilakukan. Oleh karena itu, pada bagian ini kami menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang berupa penelitian di sekolah.

2.2.1 Soedjianto *et al.* (1981)

Dengan mengambil populasi 29 SPG Negeri di Jawa Timur, Soedjianto dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas III SPG Jawa Timur: Membaca* (1981) mengemukakan bahwa pemahaman siswa SPG di Jawa Timur tentang isi bacaan merupakan kemampuan yang terbaik, kemudian baru diikuti kemampuan tentang pemahaman bahasa dan yang terendah tentang pemahaman tataan. Sebaliknya, dalam hal evaluasi, kemampuan evaluasi tentang isi merupakan kemampuan yang paling buruk, kemudian disusul aspek tataan, sedangkan yang terbaik adalah aspek bahasa. Secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca komprehensif murid-murid SPG masih sangat mengecewakan (48%).

Dalam bukunya itu Soedjianto dan kawan-kawan mengatakan pula bahwa kemampuan membaca yang masih kurang itu kemungkinan disebabkan, antara lain, oleh

1. adanya salah tafsir guru terhadap tujuan operasional pelajaran membaca dalam hati;
2. buku atau alat yang relevan tidak mencukupi, bahkan tidak ada;
3. jumlah jam pelajaran membaca dalam hati sangat kurang;
4. kualitas masukan yang kurang memadai.

Menurutnya, kemampuan membaca murid SPG pada dasarnya memang belum mantap, baik dilihat dari hasil rata-rata yang menunjukkan kriteria *kurang* maupun dilihat dari hasil perbandingan aspek-aspek kemampuan

terhadap unsur bacaan yang masih labil.

Pada tulisannya ini, Soedjipto *et al.* meramalkan bahwa guru-guru yang akan dihasilkan adalah guru-guru yang kurang menguasai alat pokok yang berwujud kemampuan membaca yang baik, sebagai alat penggali informasi pengetahuan yang relevan dengan tugasnya. Dengan kata lain, akan terhasikan guru-guru yang kurang "kualifaid".

2.2.2 Sulaiman B. Adiwijaya *et al.* (1981)

Sulaiman B. Adiwijaya *et al.* dalam bukunya yang berjudul *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid-murid Kelas III SMP Negeri Jawa Barat: Membaca dan Menulis*, dengan menggunakan sampel sebanyak 24 SMPN di Jawa Barat (12 SMP di ibukota dan 12 SMP di kecamatan), mengemukakan bahwa secara keseluruhan kemampuan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia murid-murid Kelas III SMP di Jawa Barat tidak terlalu kurang. Dengan menggunakan alat ukur yang telah ditentukan, murid-murid Kelas III SMPN di Jawa Barat lulus 46,88%. Taraf kemampuan murid-murid luar kota (kecamatan) lebih rendah daripada taraf kemampuan murid-murid dalam kota. Murid-murid luar kota lulus 36,60%, sedangkan rekan-rekannya di dalam kota lulus 56,79%. Hal ini disebabkan oleh fasilitas dan kesempatan berbahasa Indonesia di dalam kota dan luar kota tidak sama. Murid-murid di dalam kota mempunyai fasilitas dan kesempatan yang lebih baik daripada murid-murid yang di luar kota.

Menurut Sulaiman dan kawan-kawan, tidak tercapainya hasil yang baik dalam taraf kemampuan berbahasa Indonesia murid-murid Kelas III SMP di Jawa Barat ini, antara lain, disebabkan oleh

1. guru Bahasa Indonesia yang berwenang baru 46,29%;
2. meskipun 60% guru bahasa Indonesia telah berpengalaman mengajar Bahasa Indonesia lebih dari enam tahun, sebgaiian besar dari mereka belum pernah mengikuti penataran dan penyuluhan pengajaran Bahasa Indonesia;
3. baru 45% dari sekolah-sekolah yang diteliti mempunyai perpustakaan yang memadai. Sepuluh persen dari sekolah-sekolah tersebut belum mempunyai perpustakaan maksimal;
4. konsentrasi guru Bahasa Indonesia di SMP-SMP Jawa Barat tidak seluruhnya terpusat pada pengajaran Bahasa Indonesia. Banyak di

antara mereka yang terpaksa merangkap menjadi guru mata pelajaran lain. Demikian pula sebaliknya, ada guru mata pelajaran lain yang diberi tugas mengajarkan Bahasa Indonesia.

2.2.3 Halimami Rasyad *et al.* (1981)

Halimami Rasyad *et al.* melalui penelitiannya yang telah diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang berjudul *Pemakaian Kosa Kata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Sumatra Barat* mengemukakan bahwa jumlah dan bentuk kata yang dikuasai murid di daerah Padang dan Bukittinggi tidak memiliki perbedaan yang berarti. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan daerah Sijunjung dan Air Haji terdapat perbedaan yang sangat berarti karena selisih jumlahnya meyakinkan. Dari empat jenis karangan, jenis karangan bebas menduduki tempat teratas dalam jumlah kosakatanya. Jenis karangan terikat dan gambar jumlah kosakatanya seimbang, sedangkan jenis karangan surat jumlah kosakatanya sedikit sekali.

2.2.4 Dudu Prawiraatmaja (1981)

Melalui penelitiannya yang telah diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang berjudul *Pola Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD di Jawa Barat* dengan berdasarkan pada 379 karangan yang terdiri atas 2946 kalimat, Dudu Prawiraatmaja dkk, antara lain, menemukan bahwa

1. kalimat yang ditemukan dalam karangan siswa SD Kelas VI di Jawa Barat terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat gabung. Kalimat tunggal berjumlah 1326 (44,7%) dan kalimat gabung berjumlah 1630 (55,3%);
2. kalimat tunggal terdiri atas 11 pola, yaitu SP, SP(K), KSP, S(K)P, (K)SP, S(K)PK, KSKP, PS, PSK, KPS, dan PS(K);
3. di antara kesebelas pola itu, yang paling tinggi kekerapannya adalah pola SP dan SP(K).

2.2.5 Imam Hanafi dkk. (1981)

Imam Hanafi dkk. melakukan penelitian pada 249 buah buku pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yang kemudian diterbitkan dengan judul

Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Buku SMA. Dari penelitian Hanafi dkk. tersebut dikemukakan bahwa

1. jangkauan bahan pelajaran Bahasa Indonesia dalam buku SMA yang berhubungan dengan (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis/mengarang sudah memadai;
2. seleksi bahan pelajaran Bahasa Indonesia dalam buku SMA yang meliputi (1) linguistik, (2) sosial budaya, dan (3) psikologis, baik sekali;
3. penyajian bahan pelajaran Bahasa Indonesia dalam buku SMA yang meliputi (1) pengelompokan, (2) pengurutan, (3) penahapan, (4) pendemonstrasian, dan (5) prosedur penyajian, mempunyai persesuaian yang baik.

Selain itu, Hanafi dkk. pun menyimpulkan bahwa jangkauan, seleksi, dan penyajian bahan pelajaran Bahasa Indonesia dalam buku SMA dengan yang ada dalam kurikulum SMA 1975 mempunyai hubungan yang baik.

2.2.6 Yayah B. Lumintintang (1981)

Dalam penelitiannya yang berjudul *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*, Yayah B. Lumintintang memerikan pemakaian bahasa Indonesia dan dialek Jakarta di 27 SMA yang ada di Jakarta yang dijadikan sebagai percontoh.

Dari penelitiannya itu, Yayah B. Lumintintang mengemukakan, antara lain, bahwa para guru dan siswa SMA di Jakarta belum seluruhnya memakai bahasa Indonesia sebab ternyata bahasa daerah, dialek Jakarta, dan bahasa campuran masih digunakan. Dapat dikatakan bahwa, baik guru maupun SMA di Jakarta pada situasi atau situasi tak resmi di dalam dan di luar kelas belum seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia. Faktor penyebab hal tersebut, antara lain, adalah tempat dan situasi pembicaraan, hubungan antarpartisipan, asal pemakai bahasa, pokok pembicaraan, dan jabatan.

Selain itu, dalam penelitian ini dikemukakan pula bahwa sikap berbahasa guru SMA di Jakarta, baik dengan sesamanya maupun dengan murid-muridnya belum positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

Sikap itu tercermin dari masih adanya pemakaian bahasa daerah, dialek Jakarta, dan bahasa campuran. Sementara itu, seluruh siswa SMA di Jakarta kurang mempunyai sikap yang positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia karena ternyata mereka lebih suka menggunakan dialek Jakarta daripada bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, baik guru maupun siswa SMA di Jakarta belum mempunyai sikap positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia, baik pada situasi resmi maupun pada situasi takresmi, baik di dalam maupun di luar kelas.

2.2.7 Zainal Abidin Gani *et al.* (1984)

Dengan menggunakan sumber data sebanyak 10 SMTP, baik negeri maupun swasta, dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Pangkal Pinang* Gani dan kawan-kawan mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia pada siswa SMTP di Pangkal Pinang pada umumnya berada pada tahap kurang. Untuk mengunggulungnya, Gani menyarankan agar guru Bahasa Indonesia perlu lebih banyak memberikan pelajaran dan pelatihan dalam kualitas profesi. Untuk keterampilan menulis, guru perlu lebih banyak memberikan pelajaran yang menyangkut penulisan huruf kapital, penulisan kata ulang, penulisan kata ganti, penulisan kata depan dan partikel, serta penulisan kata-kata bahasa lain, terutama kata-kata bahasa asing.

Tenaga pengajar bahasa Indonesia di SMTP Pangkal Pinang masih ada yang bukan berasal dari profesi pengajar Bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa guru Bahasa Indonesia di SMTP Pangkal Pinang masih belum mencukupi, baik dalam kualitas maupun dalam kompetensi. Oleh karena itu, penataran dan pemberian kesempatan untuk mengikuti pendidikan di dalam bidang studi Bahasa Indonesia perlu diadakan.

Secara keseluruhan, Gani *et al.* menyimpulkan bahwa pelaksanaan dan hasil pengajaran bahasa Indonesia di SMTP belum memadai dan belum sepenuhnya memenuhi tuntutan kurikulum. Menurutnya, pelaksanaan dan hasil pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Pangkal Pinang belum tergolong baik.

2.2.8 M. Silitonga (1984)

Dengan menggunakan 28 SMTP sebagai sampel, Silitonga dkk. mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa Kelas III SMP yang ada di tengah kota melebihi kemampuan yang di pinggir kota dan di luar kota. Tingkat kemampuan berbahasa Indonesia dalam membaca dan menulis para siswa Kelas III SMP yang ada di tengah kota lebih tinggi daripada yang berada di pinggir atau di luar kota. Hal ini dimungkinkan oleh lebih banyaknya kesempatan menggunakan bahasa Indonesia bagi mereka yang ada di tengah kota daripada yang di pinggir dan di luar kota. Usaha guru untuk peningkatan mutu dan pembinaan pengajaran bahasa Indonesia membaca dan menulis di SMP Sumut juga tidak memadai. Kenyataan tidak memadai ini meliputi semua unsur yang diperlukan untuk itu, seperti usaha peningkatan mutu pengajaran, penerapan usaha-usaha itu, saran penunjang dalam peningkatan itu, dan pelbagai usaha lainnya.

2.2.9 Urias Bait (1985)

Menurut Bait, kemampuan berbahasa Indonesia murid SD Kabupaten Kupang dapat digolongkan sedang walaupun kemampuan berbahasa Indonesia lisan baik dan kemampuan berbahasa Indonesia tulis tergolong dalam batas yang terendah. Kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang baik itu didukung oleh kemampuan mendengarkan dan berbicara yang baik pula dan kemampuan berbahasa Indonesia tulis sedang dalam keadaan terendah karena kemampuan membaca murid SD kabupaten Kupang tergolong sedang dan kemampuan menulisnya tergolong buruk.

Urias Bait berkesimpulan bahwa hasil tersebut tidak lepas dari keadaan sarana penunjang pengajaran bahasa. Sebagian besar pengajar adalah tamatan SLTA dan baru berpengalaman mengajar empat tahun. Mengajarkan bahasa Indonesia cukup berat karena sebagian besar murid tidak memiliki buku teks Bahasa Indonesia. Penggunaan alat pelajaran kurang mendapat perhatian guru yang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa murid. Di samping itu, kondisi sekolah dan kondisi sosial budaya di kota kecamatan umumnya lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi di luar kota kecamatan.

2.2.10 Abd. Rachman H.A. et al. (1985)

Berdasarkan 271 responden murid SD di Jawa Timur, Abd. Rachman dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul *Minat Baca Murid Sekolah Dasar di Jawa Timur*, antara lain, mengemukakan bahwa murid yang berkualifikasi minat baca baik sebanyak 28 orang (11 orang laki-laki/17 orang perempuan), murid yang berkualifikasi minat baca cukup adalah 69 orang (29 laki-laki/40 perempuan), murid yang berkualifikasi minat baca kurang adalah 174 orang (97 laki-laki/77 perempuan).

Variabel yang mendorong minat baca secara keseluruhan adalah peranan keluarga berupa perhatian, bantuan, atau dorongan dari orang tua/saudara untuk menambah bahan bacaan.

2.2.11 Yuslizal Saleh et al. (1986)

Berdasarkan sampel sebanyak 10 SMTP di Tanjung Karang, Saleh dkk. mengemukakan hal sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa SMTP Tanjung Karang tergolong kurang baik. Oleh karena itu, keluaran sebagai hasil pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Tanjung Karang belum memenuhi harapan.
2. Masukan untuk pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Tanjung Karang kurang tergolong baik walaupun hampir semua guru Bahasa Indonesia di SMTP Tanjung Karang menurut pemakaian yang berlaku berwenang mengajar di SMTP adalah lulusan pendidikan guru dalam bidang studi Bahasa Indonesia.
3. Ada kesenjangan antara keluaran sebagai hasil dan masukan materi untuk pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Tanjung Karang. Faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan tersebut, antara lain, adalah (i) patokan yang digunakan sebagai tolok ukur yang dipakai dalam penelitian kemampuan berbahasa Indonesia dan (ii) kelemahan dalam pembuatan persiapan mengajar.

BAB III

PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA TERHADAP KAIDAH KALIMAT BAHASA INDONESIA

Pada penelitian ini disebarakan 200 eksemplar daftar pertanyaan kepada siswa kelas III SLTP di sekolah yang dijadikan percontoh penelitian. Kedua ratus daftar tanya-an tersebut seluruhnya kembali.

Melalui 200 daftar pertanyaan yang disebarakan, diperoleh data seperti yang diharapkan oleh peneliti. Data tersebut meliputi pola kalimat dasar, pemakaian kata tugas, dan struktur kalimat yang dipergunakan siswa. Data pertama dan kedua diperoleh melalui daftar pertanyaan yang berupa pilihan ganda, sedangkan data ketiga diperoleh melalui tugas mengarang yang diberikan kepada siswa responden. Berikut ini akan disajikan hasil pemerolehan data dan pengolahan data yang kami lakukan.

3.1 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia

Pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola kalimat dasar bahasa Indonesia terlihat pada jawaban yang diberikan siswa terhadap tanya-an yang bersangkutan. Untuk melihat penguasaan dan pemahaman siswa tersebut, di dalam daftar pertanyaan diberikan sejumlah pola kalimat yang berupa pilihan ganda. Setiap pola kalimat dasar yang diujikan disertai empat pilihan yang harus dipilih siswa responden. Dari pilihan itu terlihat bahwa pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola kalimat dasar masih kurang. Siswa banyak terpengaruh oleh struktur (susunan unsur kalimat) yang ditemukannya. Siswa lebih banyak melihat pola kalimat bukan dari polanya melainkan dari kehadiran unsur-unsurnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dibahas satu-persatu pola kalimat dasar bahasa Indonesia.

3.1.1 Pemahaman dan penguasaan Siswa terhadap Pola Subjek-Predikat (SP)

Secara keseluruhan, pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola SP masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa terhadap tanya mengenai pola SP.

Untuk menjaring pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola SP, dalam daftar tanya disajikan soal sebagai berikut.

Soal : *Kerja sama ekonomi itu sehat.*

Pilihan:

- (A) Diana tidur di kamar.
- (B) Bangunan di sana bagus-bagus.
- (C) Denny menghitung uang.
- (D) Chyntya sangat rajin.

Jawaban yang benar: D

Hasil perolehan data penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SP ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

TABEL 1
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
TERHADAP POLA SP BERDASARKAN WILAYAH ADMINISTRATIF

Wilayah	Jawaban Benar	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
		A		B		C		D			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Jakpus	D	4	2	13	6,5	10	5	13	6,5	40	20
Jaksel		1	0,5	13	6,5	18	9	8	4	40	20
Jakut		1	0,5	21	10,5	7	3,5	11	5,5	40	20
Jaktim		2	1	17	8,5	10	5	11	5,5	40	20
Jakbar		7	1,5	4	2	24	12	5	2,5	40	20
Jumlah			15	7,5	68	34	69	34,5	48	24	200

Dari jawaban yang diperoleh, terlihat bahwa siswa yang memilih jawaban yang benar (d) sebanyak 48 responden (24%). Jawaban yang paling banyak dipilih siswa adalah (c) sebanyak 69 responden (34,5%), diikuti oleh jawaban (b) sebanyak 68 responden (34%). Yang paling sedikit dipilih siswa adalah jawaban (a) yang hanya dipilih oleh 15 responden (7,5%).

Melihat kenyataan demikian, siswa responden yang menguasai dan memahami pola SP kurang dari 50 persen, bahkan kurang dari 25 persen. Dari 200 siswa responden hanya 48 orang responden (24%) yang memilih jawaban yang tepat, sedangkan sisanya (76%) tidak memilih jawaban secara benar.

Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa rata-rata siswa responden belum memahami dan menguasai pola kalimat SP secara baik karena kurang dari 50% siswa yang memilih jawaban benar.

Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai pola SP--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Pusat, yaitu sebanyak 13 orang responden (65%). Dan, responden yang paling belum menguasai adalah responden wilayah Jakarta Barat, yaitu hanya 5 orang (2,5%).

Jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SP dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 41 orang (20,5%) memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 19 orang (9,5%) responden yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SP jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SP di kota dan di pinggir kota dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

TABEL 2
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA TERHADAP POLA
KALIMAT SP
BERDASARKAN LOKASI SEKOLAH

Lokasi Sekolah	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
	A		B		C		D			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kt	2	1	37	18,5	20	10	41	20,5	100	50
PKt	9	4,5	40	20	32	16	19	9,5	100	50
Jumlah	11	5,5	77	38,5	52	26	60	30	200	100

3.1.2 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Subjek-Predikat-Keterangan (SPK)

Pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola SPK masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa terhadap tanya mengenai pola SPK.

Untuk menjaring pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola SPK, dalam daftar tanya disajikan soal sebagai berikut.

Soal : *Rumahnya menghadap ke utara.*

Pilihan:

- (A) Paman pergi ke Cijantung.
- (B) Mia murid SLTPN 212.
- (C) Kakek tinggal di Cimanggis.
- (D) Kiki bangun kesiangan.

Jawaban yang benar: C

Hasil perolehan data penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SPK ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

TABEL 3
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
TERHADAP POLA SPK BERDASARKAN WILAYAH ADMINISTRATIF

Wilayah	Jawaban Benar	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
		A		B		C		D			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Jakpus	C	8	4	11	5,5	17	8,5	4	2	40	20
Jaksel		6	3	8	4	20	10	8	4	40	20
Jakut		7	3,5	11	5,5	17	8,5	5	2,5	40	20
Jaktim		7	3,5	5	2,5	21	10,5	7	3,5	40	20
Jakbar		7	3,5	7	3,5	21	10,5	5	2,5	40	20
Jumlah		35	17,5	42	21	96	48	27	13,5	200	100

Dari jawaban yang diperoleh, terlihat bahwa siswa yang memilih jawaban yang benar (c) sebanyak 96 responden (53%). Jawaban lainnya yang banyak dipilih siswa adalah (b) sebanyak 42 responden (21%), diikuti oleh jawaban (a) sebanyak 35 responden (17,5%). Yang paling sedikit dipilih siswa adalah jawaban (d) yang hanya dipilih oleh 27 responden (13,5%).

Berdasarkan hasil yang dicapai dapat dikatakan bahwa siswa responden yang sudah memahami dan menguasai pola kalimat SPK secara baik sebanyak 53%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lebih dari 50% responden memahami dan menguasai pola kalimat dasar SPK.

Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai pola SPK--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Timur dan Jakarta Barat, yaitu masing-masing sebanyak 21 responden (10,5%). Dan, responden yang paling belum menguasai pola ini adalah responden wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Utara, yaitu masing-masing hanya 17 responden (8,5%).

Jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SPK dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 50 orang (25%) memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 46 orang (23%) responden yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, walaupun perbedaannya tidak sejauh pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola SP, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SPK jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota. Untuk lebih jelasnya, mengenai perbandingan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SPK di kota dan di pinggir kota dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

TABEL 4
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
TERHADAP POLA KALIMAT SPK
BERDASARKAN LOKASI SEKOLAH

Lokasi Sekolah	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
	A		B		C		D			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kt	10	5	28	14	50	25	12	6	100	50
PKt	25	12,5	14	7	46	23	15	7,5	100	50
Jumlah	35	17,5	42	21	96	48	27	13,5	200	100

3.1.3 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap (SPOPel)

Pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola SPOPel sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa terhadap tanya mengenai pola SPOPel.

Untuk menjaring pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola SPOPel, dalam daftar tanya disajikan soal sebagai berikut.

Soal : *Andri membuatkan Indah pigura.*

Pilihan:

- (A) Ibu membelikan adik sepatu baru.
- (B) Rasyid seorang mahasiswa.
- (C) Santi datang terlambat.
- (D) Rusdi dan Tita sangat pandai.

Jawaban yang benar: A

Hasil perolehan data penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SPOPel ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
TERHADAP POLA SPOPEI BERDASARKAN WILAYAH ADMINISTRATIF

Wilayah	Jawaban Benar	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
		A		B		C		D			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Jakpus	A	26	13	3	1,5	1	0,5	10	5	40	20
Jaksel		36	18	2	1	1	0,5	1	0,5	40	20
Jakut		24	12	2	1	4	2	10	5	40	20
Jaktim		27	13,5	1	0,5	3	1,5	9	4,5	40	20
Jakbar		29	14,5	5	2,5	5	2,5	1	0,5	40	20
Jumlah			142	71	13	6,5	14	7	31	15,5	200

Dari jawaban yang diperoleh, terlihat bahwa siswa yang memilih jawaban yang benar (a) sebanyak 142 responden (71%). Untuk pola kalimat SPOPel, jawaban yang paling banyak dipilih siswa adalah jawaban yang benar. Jawaban lain yang dipilih responden yang tidak tepat adalah pilihan (b) sebanyak 13 responden (6,5%), jawaban (c) sebanyak 14 responden (7%), dan (d) sebanyak 31 responden (15,5%). Dengan demikian, jawaban yang paling sedikit dipilih siswa adalah (c) yang hanya dipilih oleh 14 responden (7%).

Berdasarkan hasil yang dicapai dapat dikatakan bahwa siswa responden rata-rata sudah memahami dan menguasai pola kalimat SPOPel secara baik karena lebih dari 50% siswa memilih jawaban yang benar, yaitu sebanyak 71% responden.

Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai pola SPOPel--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Selatan, yaitu sebanyak 36 responden (18%). Dan, responden yang paling belum menguasai pola ini adalah responden wilayah Jakarta Utara, yaitu hanya 24 responden (12%).

Jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SPOPel dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 79 orang (39,5%) memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 63 orang (31,5%) responden yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, walaupun perbedaannya tidak sejauh pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola lain, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SPOPel jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota. Untuk lebih jelasnya, mengenai perbandingan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SPOPel di kota dan di pinggir kota dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

TABEL 6
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
TERHADAP POLA KALIMAT SPOPeI
BERDASARKAN LOKASI SEKOLAH

Lokasi Sekolah	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
	A		B		C		D			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kt	79	39,5	3	1,5	6	3	12	6	100	50
PKt	63	31,5	9	4,5	8	4	20	10	100	50
Jumlah	142	71	12	6	14	7	22	11	200	100

3.1.4 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Subjek-Predikat-Objek (SPO)

Pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola SPO masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa terhadap tanya mengenai pola SPO.

Untuk menjaring pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola SPO, dalam daftar tanya disajikan soal sebagai berikut.

Soal: *Kepala Sekolah memasuki ruangan.*

Pilihan:

- (A) Anita datang bersama ibunya.
- (B) Bi Supi membersihkan halaman.
- (C) Mereka semua di kelas masing-masing.
- (D) Ayahnya guru.

Jawaban yang benar: B

Hasil perolehan data penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SPO ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

TABEL 7
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
TERHADAP POLA SPO BERDASARKAN WILAYAH ADMINISTRATIF

Wilayah	Jawaban Benar	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
		A		B		C		D			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Jakpus	B	2	1	13	6,5	23	11,5	2	1	40	20
Jaksel		9	4,5	23	11,5	4	2	4	2	40	20
Jakut		17	8,5	13	6,5	8	4	2	1	40	20
Jaktim		4	2	27	13,5	7	3,5	2	1	40	20
Jakbar		10	5	22	11	7	3,5	1	0,5	40	20
Jumlah			42	21	98	49	49	24,5	11	5,5	200

Dari jawaban yang diperoleh, terlihat bahwa siswa yang memilih jawaban yang benar (b) sebanyak 98 responden (49%). Jawaban lain yang banyak dipilih siswa responden adalah (c) sebanyak 49 responden (24,5%), diikuti oleh jawaban (a) sebanyak 42 responden (21%), dan jawaban (d) sebanyak 11 responden (5,5%). Dengan demikian, jawaban yang paling sedikit dipilih siswa responden adalah jawaban (d) yang hanya dipilih oleh 11 responden (5,5%).

Berdasarkan hasil yang dicapai, dapat dikatakan bahwa siswa responden rata-rata belum memahami dan menguasai pola kalimat SPO secara baik karena kurang dari 50% siswa memilih jawaban yang benar, yaitu sebanyak 98 responden (49%).

Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai dan memahami pola SPO--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Timur, yaitu sebanyak 27 responden (13,5%). Dan, responden yang paling belum menguasai pola ini adalah responden wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Utara, yaitu masing-masing hanya 13 responden (6,5%).

Jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SPO dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 63 orang (31,5%) memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 35 orang (17,5%) responden yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, walaupun perbedaannya tidak sejauh pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola lain, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SPO jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SPO di kota dan di pinggir kota dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

TABEL 8
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
TERHADAP POLA KALIMAT SPO
BERDASARKAN LOKASI SEKOLAH

Lokasi Sekolah	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
	A		B		C		D			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kt	16	8	63	31,5	19	9,5	2	1	100	50
PKt	26	13	35	17,5	30	15	9	4,5	100	50
Jumlah	42	21	98	49	49	24,5	11	5,5	200	100

3.1.5 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK)

Pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola SPOK sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa terhadap tanya mengenai pola SPOK.

Untuk menjangkau pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola SPOK, dalam daftar tanya disajikan soal sebagai berikut.

Soal: *Pak Raden memasukkan uang ke bank.*

Pilihan:

- (A) Benny membaca buku cerita.
- (B) Kita harus rajin belajar.
- (C) Dia memperlakukan kami dengan baik
- (D) Tanti mengerjakan pekerjaan rumah.

Jawaban yang benar: C

Hasil perolehan data penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SPOK ini dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

TABEL 9
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
TERHADAP POLA SPOK BERDASARKAN WILAYAH ADMINISTRATIF

Wilayah	Jawaban Benar	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
		A		B		C		D			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Jakpus	C	3	1,5	7	3,5	21	10,5	9	4,5	40	20
Jaksel		3	1,5	8	4	21	10,5	8	4	40	20
Jakut		7	3,5	8	4	20	10	5	2,5	40	20
Jaktim		5	2,5	7	3,5	24	12	4	2	40	20
Jakbar		7	3,5	4	2	24	12	5	1,5	40	20
Jumlah			25	12,5	33	16,5	110	55	31	15,5	200

Dari jawaban yang diperoleh, terlihat bahwa siswa yang memilih jawaban yang benar (c) sebanyak 110 responden (55%) dan jawaban inilah yang paling banyak dipilih siswa responden. Jawaban lain yang dipilih adalah jawaban (a) sebanyak 25 responden (12,5%), kemudian (b) sebanyak 33 responden (16,5%), dan (d) sebanyak 31 responden (15,5%). Yang paling sedikit dipilih siswa responden adalah jawaban (a), yaitu hanya dipilih oleh 25 responden (12,5%).

Berdasarkan hasil yang dicapai, dapat dikatakan bahwa siswa responden sudah memahami dan menguasai pola kalimat SPOK secara baik karena lebih dari 50% siswa yang memilih jawaban yang benar, yaitu sebanyak 110 responden (55%).

Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai dan memahami pola SPOK--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Timur dan Jakarta Barat, yaitu masing-masing sebanyak 24 responden (12%). Dan, responden yang paling belum menguasai pola ini adalah responden wilayah Jakarta Utara, yaitu hanya 20 responden (10%).

Jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SPOK dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 67 orang (33,5%) memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 43 orang (21,5%) responden yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, walaupun perbedaannya tidak sejauh pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola lain, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SPOK jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SPOK di kota dan di pinggir kota dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

TABEL 10
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA TERHADAP POLA KALIMAT SPOK
BERDASARKAN LOKASI SEKOLAH

Lokasi Sekolah	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
	A		B		C		D			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kt	11	5,5	9	4,5	67	33,5	13	6,5	100	50
PKt	14	7	25	12,5	43	21,5	18	9	100	50
Jumlah	25	12,5	34	17	110	55	31	15,5	200	100

3.1.6 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat SPPel

Pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola SPPel sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa terhadap tanya-an mengenai pola SPPel.

Untuk menjaring pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola SPPel, dalam daftar tanya-an disajikan soal sebagai berikut.

Soal: *Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia.*

Pilihan:

- (A) Ayah menjadi Kepala SLTPN 215.
- (B) Kami membeli buku di Gramedia.
- (C) Andina mendapat hadiah.
- (D) Dewi menuliskan alamat rumahnya.

Jawaban yang benar: A

Hasil perolehan data penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SPPel ini dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

TABEL 11
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
TERHADAP POLA SPOPeI BERDASARKAN WILAYAH ADMINISTRATIF

Wilayah	Jawaban Benar	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
		A		B		C		D			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Jakpus	A	19	9,5	10	5	3	1,5	8	4	40	20
Jaksel		25	12,5	6	3	1	0,5	8	4	40	20
Jakut		23	11,5	10	5	1	0,5	6	3	40	20
Jaktim		19	9,5	7	3,5	3	1,5	11	5,5	40	20
Jakbar		20	10	10	5	3	1,5	7	3,5	40	20
Jumlah			106	53	43	21,5	11	5,5	40	20	200

Dari jawaban yang diperoleh, terlihat bahwa siswa yang memilih jawaban yang benar (a) sebanyak 106 responden (53%). Dan, jawaban inilah yang paling banyak dipilih siswa responden. Jawaban lain yang dipilih responden adalah (b) sebanyak 43 responden (21,5%), (c) sebanyak 11 responden (5,5%), dan (d) sebanyak 40 responden (20%). Jawaban yang paling sedikit dipilih siswa responden adalah jawaban (c) yang hanya dipilih oleh 11 orang responden (5,5%).

Berdasarkan hasil yang dicapai, dapat dikatakan bahwa siswa responden sudah memahami dan menguasai pola kalimat SPPel dengan baik karena lebih dari 50% siswa memilih jawaban yang benar, yaitu sebanyak 53%.

Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai dan memahami pola SPPel--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Selatan, yaitu sebanyak 25 responden (12,5%). Dan, responden yang paling belum menguasai pola ini adalah responden wilayah Pusat dan Jakarta Timur, yaitu masing-masing sebanyak 19 responden (9,5%).

Jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SPPel dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 61 orang (30,5%) responden memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 45 orang (22,5%) responden yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, walaupun perbedaannya tidak sejauh pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola lain, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SPPel jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pola SPPel di kota dan di pinggir kota dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

TABEL 12
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA
TERHADAP POLA KALIMAT SPPel BERDASARKAN LOKASI SEKOLAH

Lokasi Sekolah	Jawaban yang Dipilih								Jumlah	
	A		B		C		D			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kt	61	30,5	14	7	6	3	18	9	100	50
PKt	45	22,5	29	14,5	4	2	22	11	100	50
Jumlah	106	12,5	43	21,5	10	5	40	20	200	100

3.2 Pemahaman dan Penguasaan Siswa terhadap Pola Kalimat Bahasa Indonesia melalui Pemakaian dalam Karangan

Melalui tes yang bersifat produktif, penelitian ini menjangkau pemakaian pola kalimat yang digunakan oleh siswa SLTP DKI Jakarta. Untuk itu, dalam kuesioner, responden diminta membuat karangan pendek--sebanyak tiga paragraf--dengan topik yang sudah ditentukan. Topik-topik yang dapat dipilih itu adalah topik olah raga, kesehatan, dan pariwisata.

Dalam karangan tersebut, ditemukan beragam pola kalimat yang dipakai responden. Kalimat-kalimat tersebut, antara lain, kalimat lengkap, kalimat tak lengkap, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Pola kalimatnya pun beragam, ada kalimat yang berpola SP, SPO, SPK, SPPel, SPOPel, dan SPK dengan berbagai variasinya. Bahkan, ada beberapa tulisan yang bukan kalimat. Tabel 13 berikut memperlihatkan pemakaian pola kalimat tunggal responden--termasuk struktur yang tidak berupa kalimat--berdasarkan wilayah administratif.

TABEL 13
PEMAKAIAN KALIMAT BERDASARKAN WILAYAH ADMINISTRATIF

Wilayah	Pola Kalimat Tunggal														Jumlah	
	SP		SPO		SPPel		SPK		SPOPel		SPOK		Bukan Kalimat			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Jakpus	71	4,8	55	3,7	54	3,6	85	5,7	3	0,2	9	0,6	29	2	306	20,6
Jaksel	94	6,3	51	3,4	43	2,9	44	3	0	0	12	0,8	34	2,3	278	18,7
Jakut	26	1,7	44	3	55	3,7	89	6	0	0	13	0,9	43	2,9	270	18,2
Jaktim	38	2,6	46	3,1	59	4	43	2,9	1	0,1	18	1,2	17	1,2	222	15,1
Jakbar	73	4,9	73	4,9	86	5,7	120	8	0	0	30	2	28	1,9	410	27,4
Jumlah	302	20,3	269	18,1	297	19,9	381	25,6	4	0,3	82	5,5	151	10,3	1486	100

Pada Tabel 13 terlihat bahwa pola kalimat yang paling banyak dipakai oleh responden adalah pola SPK, yaitu sebanyak 381 kalimat (25,6%). Pola lainnya secara berturut-turut adalah pola SP sebanyak 302 kalimat (20,3%), pola SPPel sebanyak 297 kalimat (19,9%), pola SPO sebanyak 269 kalimat (18,1%), pola SPOK sebanyak 82 kalimat (5,5%), dan pola SPOPel sebanyak 4 kalimat (0,2%). Sementara itu, struktur yang bukan kalimat ditemukan sebanyak 151 kalimat (10,3%). Di sini terlihat bahwa pola SPOPel merupakan pola kalimat yang paling sedikit dipakai oleh responden, yaitu hanya 4 kalimat. Dari Tabel 13 pun terlihat bahwa

- (1) Pola SP paling banyak dipakai oleh responden di wilayah Jakarta Selatan sebanyak 94 kalimat (6,3%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai pola SP adalah wilayah Jakarta Utara, yaitu sebanyak 26 kalimat (1,7%).
- (2) Pola SPO paling banyak digunakan oleh responden di wilayah Jakarta Barat, yaitu 73 kalimat (4,9%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai pola SPO adalah responden di wilayah Jakarta Utara, yaitu sebanyak 44 kalimat (3%).
- (3) Pola SPPel paling banyak digunakan oleh responden di wilayah Jakarta Barat, yaitu 86 kalimat (5,7%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai pola SPPel adalah responden di wilayah Jakarta Selatan, yaitu sebanyak 43 kalimat (2,9%).
- (4) Pola SPK paling banyak digunakan oleh responden di wilayah Jakarta Barat, yaitu 120 kalimat (8%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai pola SPK adalah responden di wilayah Jakarta Timur, yaitu sebanyak 43 kalimat (2,9%).
- (5) Pola SPOPel hanya digunakan oleh responden sebanyak 4 kalimat. Responden yang memakai pola kalimat SPOPel berasal dari wilayah Jakarta Pusat 3 kalimat dan Jakarta Timur 1 kalimat.
- (6) Pola SPOK paling banyak digunakan oleh responden di wilayah Jakarta Barat, yaitu 30 kalimat (2%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai pola SPOK adalah responden di wilayah Jakarta Pusat, yaitu sebanyak 9 kalimat (0,6%).

- (7) Struktur yang tidak berupa kalimat paling banyak dipakai oleh responden di wilayah Jakarta Utara, yaitu sebanyak 43 kalimat (2,9%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai struktur yang bukan kalimat adalah responden yang berada di wilayah Jakarta Timur, yaitu sebanyak 17 kalimat (1,2%).

Di samping pemakaian pola kalimat tunggal di atas, ditemukan pula pemakaian kalimat tunggal yang diawali oleh ungkapan penghubung antarkalimat sebanyak 82 kalimat. Ke-82 kalimat itu berasal dari wilayah Jakarta Pusat sebanyak 29 kalimat, dari wilayah Jakarta Selatan sebanyak 11 kalimat, dari wilayah Jakarta Utara sebanyak 22 kalimat, dari wilayah Jakarta Timur sebanyak 11 kalimat, dan dari wilayah Jakarta barat sebanyak 1 kalimat.

Sementara itu, pemakaian kalimat majemuk dalam data ditemukan sebanyak 240 kalimat, yaitu 46 kalimat majemuk setara, 190 kalimat majemuk bertingkat, dan 4 kalimat majemuk campuran. Tabel 14 berikut menggambarkan perbandingan pemakaian kalimat tunggal--termasuk yang mengandung ungkapan penghubung antarkalimat dan struktur yang bukan kalimat--dan kalimat majemuk.

TABEL 14
PERBANDINGAN PEMAKAIAN KALIMAT MAJEMUK,
KALIMAT TUNGGAL, DAN BUKAN KALIMAT

Wilayah	Jenis Kalimat						Jumlah	
	Tunggal		Majemuk		Bukan Kalimat			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Jakpus	306	16,9	53	2,9	29	1,6	340	21,4
Jaksel	263	14,5	62	3,4	34	1,9	359	19,8
Jakut	249	13,7	42	2,3	43	2,4	334	18,4
Jaktim	221	12,2	40	2,2	17	0,9	278	15,3
Jakbar	383	21,1	43	2,4	28	1,6	104	25,1
Jumlah	1422	78,4	240	13,2	151	8,4	1813	100

Tabel 14 memperlihatkan bahwa lebih dari 75% responden memakai kalimat tunggal, yaitu 1422 kalimat dari 1813 kalimat yang diproduksi responden. Sementara itu, kalimat majemuk dipakai oleh responden sebanyak 240 kalimat dan struktur yang bukan kalimat sebanyak 151 kalimat.

Kalimat tunggal paling banyak dipakai oleh responden dari wilayah Jakarta Barat, yaitu sebanyak 383 kalimat, sedangkan kalimat majemuk paling banyak dipakai oleh responden dari wilayah Jakarta Selatan, yaitu sebanyak 62 kalimat.

Kalimat tunggal paling sedikit dipakai oleh responden dari wilayah Jakarta Timur, yaitu sebanyak 221 kalimat, dan kalimat majemuk paling sedikit pun dipakai oleh responden dari wilayah Jakarta Timur pula, yaitu sebanyak 40 kalimat.

Sementara itu, responden yang paling banyak memproduksi struktur yang bukan kalimat adalah berasal dari wilayah Jakarta Utara, sebanyak 43 buah, sedangkan yang paling sedikit memproduksi struktur yang bukan kalimat adalah responden dari wilayah Jakarta Timur, sebanyak 17 buah.

Dari tes produktif ini, hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal paling banyak digunakan oleh responden. Ada 1486 kalimat tunggal dalam data terkumpul. Pola kalimat tersebut bermacam-macam. Pola-pola kalimat tunggal yang digunakan responden, antara lain, adalah sebagai berikut.

3.2.1.1 Pola Subjek Predikat (SP)

Pola kalimat SP yang dipakai seluruh responden sebanyak 302 kalimat. Ke-302 kalimat ini berupa kalimat yang berpola SP dengan berbagai variasinya, misalnya (K)SP, SP(K), (K)SP(K), PS, dan (K)PS. Jadi, dalam memakai pola kalimat SP ini, responden tidak melulu hanya menggunakan subjek dan predikat, tetapi ditambah dengan unsur kalimat lain yang sifat kehadirannya tidak wajib. Berikut ini contoh-contoh pemakaian pola SP.

Dalam tulisannya, responden memakai pola SP dengan beragam

jenis. Yang dimaksud dengan jenis di sini adalah pengisi subjek dan predikatnya. Ada yang berupa kata dan ada pula yang berupa frasa. Frasa pun beragam, ada yang pendek dan ada frasa yang panjang. Berikut ini pola SP yang ditemukan dalam data.

- (1) Semua mobil macet. [A/b/2/L/99]
- (2) Semuanya baik. [A/a/1/L/99]
- (3) Pariwisata yang berada di Indonesia banyak sekali. [C/b/2/L/99]
- (4) Keseimbangan gizi dalam makanan perlu dijaga. [A/a/1/L/99]

Pada contoh (1) dan (2) subjeknya diisi oleh kata/frasa yang pendek, yaitu *semua mobil* (1) dan *semuanya* (2), sedangkan tempat predikatnya diisi oleh adjektiva yang hanya terdiri atas satu kata, yaitu *macet* (1) dan *baik* (2). Sementara itu, contoh (3) dan (4) memiliki subjek yang berupa frasa yang panjang--antara empat sampai dengan lima kata--, yaitu *pariwisata yang berada di Indonesia* (3) dan *keseimbangan gizi dalam makanan* (4), sedangkan predikatnya diisi oleh frasa yang hanya terdiri atas dua kata, yaitu *banyak sekali* dan *perlu dijaga* (4). Dengan demikian, terlihat bahwa dalam data, pengisi subjek dan predikat dalam pola kalimat SP itu beragam sekali.

3.2.1.1.1 Pola SP dengan Perluasan K di Belakang

Pola kalimat SP lainnya yang diproduksi responden adalah pola SP yang diperluas oleh keterangan di belakang pola tersebut. Keterangan yang mengikuti SP itu kehadirannya tidak wajib. Sebetulnya, tanpa keterangan tersebut, kalimat itu sudah memiliki makna lengkap. Berikut ini contoh pola SP dengan perluasan keterangan di belakang.

- (5) Olahraga banyak disukai oleh masyarakat Indonesia. [D/a/1/P/99]
- (6) Olahraga sangatlah penting untuk kesehatan manusia. [D/a/1/P/99]

- (7) Olahraga sepak bola sangat digemari di Indonesia. [D/a/1/L/99]
- (8) Sepakbola sudah tidak asing lagi di telinga kita. [E/b/1/P/99]

Keterangan yang memperluas contoh (5) adalah *oleh masyarakat Indonesia*, (6) *untuk kesehatan*, (7) *di Indonesia*, dan (8) *di telinga kita*.

3.2.1.1.2 Pola SP dengan Perluasan K di Depan

Pola kalimat SP yang lain yang diproduksi responden adalah pola SP yang diperluas oleh keterangan di depan pola tersebut. Keterangan yang mendahului SP itu kehadirannya tidak wajib. Sebetulnya, tanpa keterangan tersebut, kalimat itu sudah memiliki makna lengkap. Berikut ini contoh pola SP dengan perluasan keterangan di depan.

- (9) Di perjalanan kami bernyanyi-nyanyi. [A/b/2/L/99]
- (10) Dengan badan yang sehat kita dapat tenang belajar. [D/a/1/P/99]
- (11) Pada masa krisis seperti ini harga obat-obatan melonjak. [E/b/1/P/99]

Perluasan keterangan di depan SP itu adalah *di perjalanan* (9), *dengan badan yang sehat* (10), dan *pada masa krisis seperti ini* (11).

3.2.1.1.3 Pola SP dengan Perluasan K di Depan dan Belakang

Pola kalimat SP juga diproduksi responden dengan perluasan keterangan di depan dan di belakangnya. Keterangan yang mendahului dan mengikuti SP itu kehadirannya tidak wajib. Sebetulnya, tanpa keterangan tersebut, kalimat itu sudah memiliki makna lengkap. Berikut ini contoh pola SP dengan perluasan keterangan di depan di belakang.

- (12) Pada babak kedua saya mencetak gol ke gawang lawan. [A/b/2/L/99]

- (21) Pada candi ini terdapat ukiran yang berbentuk relief. [E/b/1/P/99]
 (22) Di sini terlihat bahwa kita tidak sehat. [B/a/1/P/99]

Keterangan yang memperluas pola PS pada contoh (21) adalah *pada candi ini* dan pada (22) adalah *di sini*.

3.2.1.1.6 Pola PS dengan Perluasan K di Depan dan Belakang

Selain diperluas di depan, pola PS ini pun dapat diperluas oleh keterangan di depan dan di belakang. Berikut ini contoh pemakaian pola tersebut.

- (23) Pada zaman modern ini banyak sekali orang yang melakukan olahraga di luar rumah. [C/b/2/P/99]

Keterangan *pada zaman modern ini* dan *di luar rumah* pada contoh (23) merupakan perluasan terhadap pola PS.

3.2.1.2 Pola Subjek-Predikat-Objek (SPO)

Selain pola SP, pola kalimat SPO pun banyak diproduksi responden. Berikut ini contoh pemakaian pola SPO.

- (24) Para penonton itu menepukkn tangannya.
 S P O
 [A/b/2/L/99]
- (25) Olahraga memerlukan gerakan badan dan gerakan kepala.
 S P O
 [C/b/2/P/99]
- (26) Saya memasuki rumah nenek. [A/b/2/L/99]
 S P O
- (27) Saya membawa barang-barang itu. [A/b/2/L/99]
 S P O
- (28) Ayah dan ibu mengetuk pintu nenek. [A/b/2/L/99]
 S P O

(29) Bintang-bintang bertaburan menerangi malamku.

S P O
[C/b/2/L/99]

3.2.1.2.1 Pola SPO dengan Perluasan K di Belakang

Seperti juga pada pola SP, pola SPO ini pun dapat diperluas dengan keterangan (K) yang terdapat di belakang pola SPO tersebut, yaitu ditandai dengan kata *yang*. Tanpa keterangan yang ditandai oleh *yang* tersebut sebetulnya pola tersebut sudah lengkap. Berikut ini contoh pemakaian pola SPO yang diperluas dengan keterangan yang ditandai oleh *yang*.

- (30) Saya dan keluarga saya membereskan barang-barang yang ada di mobil. [A/b/2/L/99]
- (31) Indonesia mempunyai banyak objek wisata yang indah dan menawan. [D/b/2/P/99]
- (32) Pantai Kuta memiliki pasir putih yang membuat orang tertarik untuk datang ke sana baik itu dari dalam ataupun luar negeri. [D/b/2/P/99]

Keterangan di belakang pada data (30) adalah *yang ada di mobil* (30), *yang indah dan menawan* (31), dan *yang membuat orang tertarik untuk datang ke sana baik itu dari dalam ataupun luar negeri* (32).

3.2.1.2.2 Pola SPO dengan Perluasan K di Depan

Seperti juga pada pola SP, pada pola SPO ini juga dapat diperluas dengan keterangan yang terdapat di depan pola tersebut. Di bawah ini adalah contoh pemakaian pola SPO yang diperluas dengan keterangan di depannya.

- (33) Keesokan harinya kami sudah menyiapkan PR yang akan kami bawa dalam perjalanan. [C/b/2/L/99]
- (34) Dengan adanya olahraga itu kita dapat menjaga kesehatan kita. [D/b/2/L/99]

- (35) Dalam perjalananku ke Bali, aku dan keluargaku mencarter kendaraan pribadi milik teman bapakku. [C/b/2/P/99]
- (36) Di dalam perjalananku ke Bali aku melihat pemandangan alam sekitar yang dimiliki oleh Indonesia. [C/b/2/P/99]
- (37) Dengan mencegah penyakit melalui kegiatan olahraga rutin, kita pasti mendapatkan hasilnya di antaranya tubuh menjadi segar. [C/b/2/P/99]

Perluasan yang berupa keterangan yang terdapat di depan pola SPO adalah *keesokan harinya* (33), *dengan adanya olahraga itu* (34), *dalam perjalananku ke Bali* (35), *di dalam perjalananku ke Bali* (36), dan *dengan mencegah penyakit melalui kegiatan olahraga rutin* (37).

3.2.1.3 Pola Subjek-Predikat-Pelengkap

Pola SPPel juga diproduksi oleh responden. Di bawah ini adalah contoh pemakaiannya.

- (38) Saya terpilih menjadi pemain. [A/b/2/L/99]
S P Pel
- (39) Olahraga adalah sebagian dari kesehatan.
S P Pel
[C/b/2/P/99]
- (40) Jalan-jalan sore sudah merupakan olahraga.
S P Pel
[D/a/1/P/99]
- (41) Tanaman hias dapat menjadi obat yang ampuh.
S P Pel
[E/b/1/P/99]
- (42) Keluargaku adalah keluarga yang sehat.
S P Pel
[B/a/1/P/99]

3.2.1.3.1 Pola SPPel dengan Perluasan K di Belakang

- (43) Yang dimaksud dengan kesehatan adalah bebas dari berbagai penyakit, bersih, dan sebagainya. [C/b/2/P/99]

- (44) Kesehatan dibagi menjadi 2 yaitu jasmani dan rohani. [C/b/2/P/99]
- (45) Pertama-tama tempat tujuan kita adalah bermain ke pantai. [A/b/2/P/99]
- (46) Bali merupakan salah satu provinsi yang paling mendatangkan devisa melalui pariwisata. [E/b/1/P/99]

3.2.1.3.2 Pola SPPel dengan Perluasan K di Depan

Pola SPPel pun dapat diperluas dengan keterangan di depan pola tersebut. Di bawah ini adalah contoh pemakaian pola SPPel yang diperluas dengan unsur keterangan yang terdapat di depannya.

- (47) Pada hari itu saya ingin sekali bermain sepak bola. [A/b/2/L/99]
- (48) Pada waktu itu saya masih sekolah. [A/b/2/L/99]
- (49) Suatu saat Indonesia akan menjadi pusat dunia persepak-bolaan. [E/b/1/P/99]
- (50) Di kota besar seperti Jakarta ini transportasi adalah fasilitas yang paling vital. [B/a/1/P/99]
- (51) Bagi keluargaku berlibur sekeluarga merupakan kebiasaan setiap tahun. [B/b/2/P/99]

Pada hari itu (47), *pada waktu itu* (48), *suatu saat* (49) *di kota besar seperti Jakarta ini* (50), dan *bagi keluargaku* (50) merupakan unsur keterangan yang terdapat di depan pola-pola SPPel.

3.2.1.4 Pola Subjek-Predikat-Keterangan (SPK)

Pola SPK juga diproduksi oleh responden. Keterangan pada pola SPK ini wajib hadir karena tanpa keterangan itu kalimat tersebut belum selesai. Berikut ini adalah contoh pemakaian pola SPK tersebut.

- (51) Kami tidur dengan lelap tanpa ada gangguan
 S P K
sesuatu apapun dan bunyi-bunyi.[C/b/2/L/99]

- (52) Saya sangat gembira dengan nenek. [A/b/2/L/99]
 S P K
- (53) Kesehatan identik dengan kebersihan. [B/a/1/L/99]
 S P K
- (54) Olahraga bisa dilakukan di rumah.[C/b/2/P/99]
 S P K

3.2.1.4.1 Pola SPK dengan Perluasan K di Belakang

Pola SPK juga dapat diperluas dengan unsur keterangan yang terdapat di belakang pola tersebut. Keterangan yang kedua (setelah SPK) tidak wajib hadir. Di bawah ini adalah contoh pemakaian pola SPK yang diperluas dengan unsur keterangan yang terletak di belakang pola SPK.

- (55) Kami merencanakan pergi ke kebun Raya Bogor dengan teman-teman kami dan segenap guru yang akan mendampingi kami dalam perjalanan. [C/b/2/L/99]
- (56) Pusat kesehatan tersebut berguna bagi masyarakat di Indonesia untuk mengobati penyakit, contohnya penyakit liver, tipus, TBC, dan masih banyak lagi. [C/b/2/P/99]
- (57) Kami berlatih 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin dan Kamis. [A/b/2/L/99]

Dengan teman-teman kami dan segenap guru yang akan mendampingi kami dalam perjalanan (55), untuk mengobati penyakit, contohnya penyakit liver, tipus, TBC, dan masih banyak lagi (56), dan yaitu pada hari Senin dan Kamis (57) adalah unsur keterangan yang memperluas pola-pola SPK.

3.2.1.4.2 Pola SPK dengan Perluasan K di Depan

Pola SPK juga dapat diperluas dengan keterangan yang terdapat di depan pola tersebut. Keterangan yang mendahului pola SPK ini tidak wajib hadir. Di bawah ini adalah contoh pemakaian pola SPK yang diperluas dengan unsur keterangan yang terdapat di depannya.

- (62) Di Indonesia terdapat tempat-tempat pariwisata
 K P S
yang sangat indah dan alami. [D/b/2/L/99]
- (63) Di keluargaku jarang yang terkena penyakit. [C/b/2/P/99]
 K P S
- (64) Tiba-tiba ada larangan. [A/b/2/L/99]
 K P S
- (65) Sekarang ini sudah ada berbagai fasilitas
 K P S
kesehatan yang dapat menunjang kesehatan penduduk.
 [A/a/1/L/99]

3.2.1.4.6 Pola PSK dengan Perluasan K di depan

Realisasi pola SPK, selain KPS, muncul pula pola PSK yang diperluas dengan keterangan di depan. Berikut ini contoh pemakaian pola PSK yang diperluas keterangan di depan yang diproduksi responden.

- (66) Tak lama kemudian tibalah kami sekeluarga
 (K) P S
di desa nenek. [A/b/2/L/99]
 K
- (67) Pada zaman modern ini banyak sekali
 (K) P
orang yang melakukan olah raga
 S
di luar rumah. [C/b/2/L/99]
 K

3.2.1.5 Pola Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap (SPOPel)

Pola kalimat dasar lain yang diproduksi oleh responden adalah pola SPOPel. Berikut ini contoh pemakaian pola SPOPel.

- (68) Kami sekeluarga membawakan nenek oleh-oleh.
 S P O Pel
 [A/b/2/L/99]

keterangan di depan.

- (75) Sebelumnya kami sekeluarga menyiapkan bekal untuk perjalanan ke Bali. [C/b/2/P/99]
- (76) Sebelumnya kami sekeluarga menyiapkan bekal untuk perjalanan ke Bali. [C/b/2/P/99]
- (77) Selain untuk menghabiskan liburanku ke pulau Bali aku dan keluargaku berencana menengok adik dari bapak di Bali. [C/b/2/P/99]
- (78) Dengan pikiran yang sehat kita dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidup kita secara benar dan bijaksana. [D/b/2/L/99]

Konstituen *sebelumnya* pada (75) dan (76), *selain untuk menghabiskan liburanku ke Pulau Bali* (77), dan *dengan pikiran yang sehat* (78) merupakan keterangan yang memperluas pola SPOK di depan.

3.2.1.6.3 Pola SPOK dengan Perluasan K di Depan dan Belakang
Selain dengan perluasan keterangan di depan, responden pun memproduksi pola SPOK dengan perluasan di depan dan di belakang. Berikut ini contoh pemakaian pola SPOK yang diperluas keterangan di depan dan di belakang.

- (79) Pada saat turun minum babak pertama pelatih terus memberi nasihat kepada kami untuk tidak putus asa. [A/b/2/L/99]

Konstituen *pada saat turun minum babak pertama* dan *untuk tidak putus asa* pada (79) merupakan keterangan yang memperluas pola SPOK.

3.2.2 Kalimat Majemuk

Selain kalimat tunggal, pada tulisan siswa kelas III SLTP DKI Jakarta pun ditemukan pemakaian kalimat majemuk, baik itu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, maupun kalimat majemuk campuran. Di antara ketiga jenis kalimat itu yang paling banyak

ditemukan adalah kalimat majemuk bertingkat, yaitu sebanyak 190 kalimat. Sementara itu, kalimat majemuk setara ditemukan sebanyak 46 kalimat, sedangkan kalimat majemuk campuran sebanyak 4 kalimat. Dengan demikian, jumlah kalimat majemuk yang terdapat dalam data adalah 240 kalimat.

Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, maupun kalimat majemuk campuran.

3.2.2.1 Kalimat Majemuk Setara

3.2.2.1.1 Kalimat Majemuk Setara Menggabungkan

Kalimat majemuk setara yang menggabungkan ditemukan, antara lain, dengan menggunakan kata penghubung *dan* dan tanda koma (,). Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk setara menggabungkan.

- (80) Indonesia yang dalam SEA Games di Jakarta menempati urutan pertama *dan* sekaligus menjadi juara umum terpaksa turun di peringkat tiga di bawah Thailand dan Malaysia. [D/b/2/L/99]
- (81) Kedua dengan makan makanan bergizi *dan* ketiga istirahat yang cukup. [D/b/2/L/99]
- (82) Olahraga pada dasarnya sangat sederhana *dan* alat yang digunakan relatif murah. [A/a/1/L/99]
- (83) Di sini terdapat pegunungan yang tinggi *dan* sawah membentang luas *dan* udara pun sangat sejuk *dan* bersih. [A/b/2/L/99]
- (84) Dia sedang tidur, teman-teman melihat ke jendela. [A/b/2/1/99]
- (85) Sesampainya kami menemukan, kami duduk-duduk. [A/b/2/1/99]
- (86) Di sana pun terdapat sungai yang bersih dan lebar, sering ayah mengajak saya. [A/b/2/1/99]

3.2.2.1.2 Kalimat Majemuk Setara Mengurutkan

Kalimat majemuk setara yang memiliki makna urutan ditemukan, antara lain, dengan menggunakan kata penghubung *lalu* dan tanda koma (,). Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk setara yang memiliki makna urutan.

- (87) Saya memberikan kesukaan nenek *lalu* nenek mencumbu saya. [A/b/2/1/99]
- (88) Saya dan kawan-kawan istirahat sejenak *lalu* saya bermain bola melawan team lain. [A/b/2/1/99]
- (89) Tiba-tiba ada pawang binatang, pawang binatang itu mengusir dengan senapan *lalu* binatang itu lari *dan* kami meneruskan perjalanan. [A/b/2/L/99]

3.2.2.1.3 Kalimat Majemuk Setara Mempertentangkan

Kalimat majemuk setara yang memiliki makna pertentangan atau perlawanan ditemukan, antara lain, dengan menggunakan kata penghubung *tetapi*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk setara yang memiliki makna pertentangan/perlawanan.

- (90) Pedoman hidup itu adalah peribahasa yang sudah kita ketahui, *tetapi* kita selalu menolaknya. [A/a/1/L/99]
- (91) Kami mengelabui binatang itu, *tetapi* binatang itu tidak mau pergi. [A/b/2/L/99]

3.2.2.1.4 Kalimat Majemuk Setara Memilih

Pemakaian kalimat majemuk setara yang memiliki makna pilihan atau alternatif ditemukan dalam data. Salah satu ciri kalimat majemuk jenis ini adalah menggunakan kata penghubung *atau*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk setara yang memiliki makna pilihan.

- (92) Kebersihan adalah pangkal kesehatan *atau* mencegah lebih baik daripada mengobati. [A/b/2/L/99]
- (93) Kesehatan tidak bisa dibeli *atau* dinilai dengan uang. [A/a/1/L/99]

- (94) Mereka bisa berjualan *atau* menawarkan jasa pada wisatawan. [A/a/1/L/99]

3.2.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

3.2.2.2.1 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Syarat

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan syarat ditemukan dalam data. Kalimat majemuk jenis ini menggunakan kata penghubung *kalau*, *jika*, *bila*, atau *apabila*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan syarat.

- (95) Dia cukup lihai *kalau* dia bermain sepak bola. [A/b/2/L/99]
(96) *Kalau* bola sudah di kakinya sulit untuk mengambil bola itu dari kakinya. [A/b/2/L/99]
(97) *Jika* kita sehat kita dapat melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan kita sehari-hari dengan baik dan lancar. [D/b/2/L/99]
(98) Orang Yunani *jika* ingin melaksanakan sesuatu harus berolahraga terlebih dahulu. [D/b/2/L/99]
(99) Dengan kondisi seperti ini, tidak mengherankan *bila* banyak masyarakat yang seolah-olah menjadi cuek dengan kesehatan mereka sendiri. [A/a/1/L/99]
(100) *Bila* kita ingin olahraga murah meriah kita dapat jogging pada pagi hari. [A/a/1/L/99]
(101) *Bila* ingin olahraga kelas atas dan berprestasi kita dapat bergolf ria. [A/a/1/L/99]
(102) Selain itu, kita akan terlatih untuk mencoba berolahraga terus lebih baik terutama *apabila* kita adalah atlet. [A/a/1/L/99]

3.2.2.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Waktu

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan waktu ditemukan dalam data. Kalimat majemuk jenis ini

menggunakan kata penghubung *setelah*, *sesudah*, dan *sewaktu*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat tersebut.

- (103) *Setelah* berjalan langsung sampailah kami di kebun Raya Bogor. [C/b/2/L/99]
- (104) *Setelah* berdoa pertandingan sepak bola itu akan dimulai. [C/b/2/L/99]
- (105) Keesokan harinya kami sekeluarga pergi ke stasiun dekat rumah kami *setelah* membeli tiket kereta api Jakarta-Surabaya. [C/b/2/L/99]
- (106) *Sesudah* bangun tidur aku mandi membersihkan badanku. [A/b/2/L/99]
- (107) *Sewaktu* klub kami pergi ke sana melihat pola-pola dia bermain sangat lihai. [A/b/2/L/99]

3.2.2.2.3 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Akibat

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan akibat ditemukan dalam data. Kalimat majemuk jenis ini menggunakan kata penghubung *sehingga* dan *maka*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan akibat.

- (109) Namun berbagai objek wisata itu harus dipelihara dan dimanfaatkan sebaik mungkin *sehingga* dapat berkembang bagi dunia pariwisata yang sekarang nilainya sedang merosot akibat keadaan politik di Indonesia sendiri yang membuat wisatawan mancanegara enggan ke Indonesia. [A/a/1/L/99]
- (110) Kesehatan merupakan sesuatu yang abstrak *sehingga* sulit untuk digambarkan. [A/a/1/L/99]
- (111) Dengan berolahraga, peredaran darah di tubuh akan menjadi lancar *sehingga* tubuh menjadi sehat. [A/a/1/L/99]

- (112) Oleh karena ketergantungan obat dapat merusak kesehatan jasmani kita, *maka* kita harus menghindarinya. [C/b/2/L/99]
- (113) Untuk menghindari diri kita dari ketergantungan obat selain hal-hal di atas, kita juga harus bisa memilah-milah teman. [C/b/2/L/99]

3.2.2.2.5 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Konsesif

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan konsesif ditemukan dalam data. Kalimat majemuk jenis ini menggunakan kata penghubung *meskipun* dan *walaupun*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan konsesif.

- (114) Masih banyak pula orang yang tidak mau berobat *meskipun* penyakitnya sudah parah. [A/a/1/L/99]
- (115) Kita tentu tidak mempunyai penyakit, *walaupun* penyakit itu mudah disembuhkan, seperti pilek atau flu. [A/a/1/L/99]

3.2.2.2.6 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Sebab

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan sebab banyak ditemukan di dalam data. Kalimat majemuk jenis ini menggunakan kata penghubung *sebab* dan *karena*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan sebab.

- (116) Manfaat secara psikis yang dapat diperoleh dari olahraga adalah menghindarkan kita dari hal-hal negatif *karena* kegiatan ini cukup membuat kita sibuk. [A/a/1/L/99]
- (117) Orang-orang meninggal di usia muda *disebabkan* mereka tidak menjaga kesehatan sejak kecil. [A/a/1/L/99]

3.2.2.2.7 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Tujuan

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan tujuan ditemukan dalam data. Kalimat majemuk jenis ini menggunakan kata penghubung *agar* dan *supaya*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan tujuan.

- (118) Kita harus meningkatkan kemampuan dan kualitas kita sebagai sumber daya manusia *agar* pariwisata di Indonesia benar-benar bisa berkembang. [A/a/1/L/99]
- (119) Menjelang pagi saya mengumpulkan kawan untuk berlatih sepak bola *agar* saya dan kawan-kawan bisa bermain lebih baik seperti mereka *agar* tidak terlalu sering kalah. [A/b/2/L/99]

3.2.2.3 Kalimat Majemuk Campuran

- (120) Sebelum bertanding kami latihan dulu *sehingga* tidak ada yang bermain-main *dan* kami serius dengan latihan itu. [A/b/2/L/99]
- (121) *Setelah* kereta api yang akan kami naiki tiba, aku dan teman-teman segera naik *dan* mengambil tempat duduk. [C/b/2/L/99]

3.2.3 Kalimat Langsung

Dari sekian banyak kalimat yang digunakan responden, sebagian besar berupa kalimat tak langsung atau kalimat pernyataan biasa. Akan tetapi, ada sebagian kecil responden yang memakai kalimat langsung. Berikut ini contoh pemakaian kalimat langsung dalam data.

- (122) Keesokan harinya Pak Guru bertanya, "Ke mana saja kamu kemarin sehingga tidak masuk sekolah?" [B/b/2/L/99]
- (123) Aku menjawab, "Kemarin saya sakit perut, Pak." [B/b/2/L/99]
- (124) "Kamu tidak bohong?" kata Pak Guru. [B/b/2/L/99]

3.2.4 Pemakaian Ungkapan Penghubung Antarkalimat

Selain adanya pemakaian penghubung intrakalimat dalam kalimat majemuk, dalam data ditemukan pemakaian ungkapan penghubung antarkalimat dalam kalimat tunggal. Kalimat tunggal yang menggunakan ungkapan penghubung antarkalimat berjumlah 82 kalimat. Berikut ini beberapa contoh pemakaian ungkapan penghubung antarkalimat yang ditemukan dalam data.

- (125) Namun, masih ada orang yang tidak suka olahraga. [D/a/1/P/99]
- (126) Jadi, kita harus meningkatkan olahraga di Indonesia. [D/a/1/P/99]
- (127) Padahal, olah raga itu penting. [D/a/1/P/99]
- (128) Selain itu, kita harus memperhatikan makanan yang kita makan sehari-hari. [B/b/2/P/99]
- (129) Bahkan, Susi Susanti sering disebut sebagai "Ratu Bulutangkis Dunia". [D/a/1/P/99]

3.3 Penyimpangan Pemakaian Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta

Tidak semua kalimat yang dibuat siswa responden sesuai dengan kaidah kalimat bahasa Indonesia. Ada beberapa kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai kalimat bahasa Indonesia. Kalimat yang tidak memenuhi syarat ini, dalam penelitian ini digolongkan pada penyimpangan. Walaupun demikian, penyimpangan ini hanya sebagian kecil ditemukan. Penyimpangan kaidah kalimat ini meliputi penyimpangan dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berikut ini akan dibahas satu per satu penyimpangan yang ditemukan dalam data.

3.3.1 Penyimpangan dalam Kalimat Tunggal

Dalam kalimat tunggal banyak ditemukan pemakaian kalimat yang tidak tepat. Karena ketidaktepatan itu, kalimat menjadi tidak berterima. Dengan kata lain, penyimpangan dalam pemakaian kalimat ini menyebabkan kalimat menjadi salah. Berikut ini penyimpangan-

penyimpangan yang ditemukan pada pemakaian kalimat yang dilakukan responden.

3.3.1.1 Kalimat yang Tidak Memiliki Subjek

Telah dibahas pada bagian terdahulu, kalimat itu paling sedikit terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat yang kurang dari itu tidak dapat diterima sebagai kalimat. Untuk lebih jelasnya, bagaimana penyimpangan itu terjadi, marilah kita lihat contoh berikut.

- (130) Jangan lupa makan makanan yang bergizi dan mengandung vitamin A. [C/b/2/P/99]
- (131) Setelah itu sampailah di rumah nenek. [A/b/2/L/99]
- (132) Tidak menghilangkan fungsi penghias dan penyejuk di dalam halaman rumah. [E/b/1/P/99]
- (133) Merawatnya dengan baik. [B/b/2/L/99]
- (134) Sehingga aku tidak dapat masuk ke sekolah. [B/b/2/L/99]
- (135) Sehingga para wisatawan akan semakin tertarik untuk datang ke Indonesia. [E/b/1/P/99]

Contoh (130)--(135) di atas adalah contoh kalimat yang tidak memiliki subjek. Pada contoh (130), (131), (132), dan (133) tidak ada subjek karena tidak ada "sesuatu" yang berfungsi sebagai subjek. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya, pada kalimat tersebut harus ditambahkan konstituen yang berfungsi sebagai subjek. Pada contoh (134) dan (135) ketiadaan subjek ini disebabkan oleh adanya kata tugas *sehingga*. Seharusnya kata tugas *sehingga* tersebut tidak dipakai pada kalimat ini. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya kata tugas *sehingga* harus dihilangkan dari contoh (134) dan (135). Untuk memperbaiki penyimpangan pemakaian oleh responden tersebut, contoh (130)--(135) itu dapat diubah menjadi (130a)--(135a) berikut.

- (130a) *Kamu* jangan lupa makan makanan yang bergizi dan mengandung vitamin A. [C/b/2/P/99]
- (131a) Setelah itu sampailah *kami* di rumah nenek. [A/b/2/L/99]

- (132a) *Hal ini* tidak menghilangkan fungsi penghias dan penyejuk di dalam halaman rumah. [E/b/1/P/99]
- (133a) *Kami* merawatnya dengan baik. [B/b/2/L/99]
- (134a) *Aku* tidak dapat masuk ke sekolah. [B/b/2/L/99]
- (135a) *Para wisatawan* akan semakin tertarik untuk datang ke Indonesia. [E/b/1/P/99]

Bagian yang dicetak miring pada (130a)--(135a) adalah konstituen yang berfungsi sebagai subjek.

3.3.1.2 Kalimat yang Tidak Memiliki Predikat

Pemakaian kalimat yang tidak mengandung predikat banyak ditemukan dalam tulisan responden. Untuk lebih jelasnya, bagaimana ketidakhadiran predikat terjadi, marilah kita lihat contoh berikut.

- (136) Pada akhir tahun, pada saat itu pembagian raport dan juga libur panjang. [C/b/2/P/99]
- (137) Orang yang suka merokok di lingkungan umum. [B/b/2/P/99]
- (138) Adapun peraturan yang harus ditaati oleh tiap pemain untuk memainkan olah raga ini. [E/b/1/L/99]
- (139) Candi Prambanan yang berada di Jawa Tengah. [E/b/1/P/99]

Contoh (136)--(139) di atas adalah contoh kalimat yang tidak memiliki predikat. Pada contoh (136) tidak ada predikat karena tidak ada "sesuatu" yang berfungsi sebagai predikat. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya, pada kalimat tersebut harus ditambahkan konstituen yang berfungsi sebagai predikat. Pada contoh (137), (138), dan (139) ketiadaan subjek ini disebabkan oleh adanya kata tugas *yang*. Seharusnya kata tugas *yang* tersebut tidak dipakai di depan verba yang dapat menjadi predikat. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya kata tugas *yang* harus dihilangkan dari contoh (136)--(139) tersebut. Untuk memperbaiki penyimpangan pemakaian oleh responden tersebut, contoh (136)--(139) itu dapat diubah menjadi (136a)--(139a) berikut.

- (136a) Pada akhir tahun, pada saat itu *dilaksanakan* pembagian raport dan juga libur panjang. [C/b/2/P/99]
- (137a) Orang *suka merokok* di lingkungan umum. [B/b/2/P/99]
- (138a) Adapun peraturan *harus ditaati* oleh tiap pemain untuk memainkan olah raga ini. [E/b/1/L/99]
- (139a) Candi Prambanan *berada* di Jawa Tengah. [E/b/1/P/99]

Bagian yang dicetak miring pada (136a)--(139a) adalah konstituen yang berfungsi sebagai predikat.

3.3.1.3 Penyimpangan Pemakaian Kata Tugas

Dalam pemakaian kata tugas pun terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh responden. Berikut ini contoh (1) dan (2) merupakan contoh ketidaktepatan pemakaian kata tugas *maupun*, sedangkan contoh (3) merupakan contoh ketidaktepatan pemakaian ungkapan penghubung antarkalimat.

- (140) Wisatawan domestik *maupun* wisatawan asing mudah mencapainya dengan transportasi laut dan udara. [B/b/2/L/99]
- (141) Wisatawan domestik *maupun* asing banyak yang tertarik untuk berkunjung ke Bali. [E/b/1/P/99]
- (142) *Tapi* bagaimanapun juga negara kita tidak boleh tertinggal dalam olahraga ini. [B/b/2/P/99]
- (143) *Tetapi*, olahraga tidak hanya sebagai sebuah perlombaan. [D/a/1/P/99]
- (144) Untuk sistem *two winning sets* regu yang dinyatakan menang adalah regu yang terlebih dahulu memenangkan dua set. *Sedangkan*, sistem *three winning sets* regu yang dinyatakan menang adalah regu yang terlebih dahulu memenangkan tiga set. [E/b/1/L/99]

Kata tugas pada contoh (140)--(141) di atas seharusnya adalah *atau-pun* karena kata tugas *maupun* tidak dipakai sendiri, tetapi dipakai sebagai kata tugas yang berpasangan dengan *baik* (*baik...maupun...*).

Sementara itu, pada contoh (142) dan (143) ditemukan kesalahan pemakaian ungkapan *tapi* dan *tetapi* yang digunakan sebagai ungkapan penghubung antarkalimat. Padahal, seharusnya, ungkapan yang dipakai adalah *akan tetapi*. Pada contoh (144) ditemukan kesalahan pemakaian kata penghubung intrakalimat *sedangkan* yang dipakai sebagai ungkapan penghubung antarkalimat. Oleh karena itu, contoh (140)--(144) tersebut dapat diperbaiki menjadi (140a)--(144a) berikut.

- (140a) Wisatawan domestik *ataupun* wisatawan asing mudah mencapainya dengan transportasi laut dan udara. [B/b/2/L/99]
- (141a) Wisatawan domestik *ataupun* asing banyak yang tertarik untuk berkunjung ke Bali. [E/b/1/P/99]
- (142a) *Akan tetapi*, bagaimanapun juga negara kita tidak boleh tertinggal dalam olah raga ini. [B/b/2/P/99]
- (143a) *Akan tetapi*, olah raga tidak hanya sebagai sebuah perlombaan. [D/a/1/P/99]
- (144a) Untuk sistem *two winning sets* regu yang dinyatakan menang adalah regu yang terlebih dahulu memenangkan dua set, *sedangkan* sistem *three winning sets* regu yang dinyatakan menang adalah regu yang terlebih dahulu memenangkan tiga set. [E/b/1/L/99]

3.3.2 Penyimpangan dalam Kalimat Majemuk

Ada beberapa kasus dalam penyimpangan pemakaian kalimat majemuk. Penyimpangan-penyimpangan itu meliputi salah pemakaian kata tugas dan tidak ada induk kalimat dalam kalimat majemuk ber-tingkat.

3.3.2.1 Salah Pemakaian Kata Tugas

Dalam kalimat majemuk yang dibuat siswa terdapat kesalahan pemakaian kata tugas. Perhatikan kalimat berikut.

- (145) Banyak orang yang suka akan olahraga *akan tetapi* banyak pula orang tidak suka berolahraga. [C/b/2/P/99]

- (146) Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi pemakaian obat terlarang oleh para pemuda, *namun* untuk menghindari usaha-usaha pemerintah hanyalah sia-sia belaka. [C/b/2/L/99]
- (147) Sepakbola tidak hanya digandrungi masyarakat, *namun* masyarakat timur juga sudah mulai menunjukkan prestasi pada olah raga yang satu ini. [E/b/1/P/99]
- (148) Permainan ini berkembang dan tidak lagi menggunakan kepala manusia, *melainkan* menggunakan bola. [D/a/1/L/99]
- (149) Timbulnya penyakit itu *disebabkan karena* kurangnya air bersih. [B/a/1/L/99]

Dalam data (145)--(148) ditemukan ketidaktepatan pemakaian ungkapan penghubung antarkalimat yang digunakan sebagai ungkapan penghubung intrakalimat. Pada data (145) ungkapan penghubung antarkalimat *akan tetapi* digunakan sebagai ungkapan penghubung intrakalimat. Sementara itu, pada data (146) dan (147) ungkapan penghubung antarkalimat *namun* digunakan sebagai penghubung intrakalimat pula. Padahal, seharusnya pada ketiga tempat tersebut diisi oleh ungkapan penghubung intrakalimat *tetapi*.

Dalam data (148) ada ketidaksejajaran pemakaian pasangan kata penghubung *tidak...melainkan....* Seharusnya, pasangan itu adalah *tidak...tetapi....* Sementara itu, pada data (149) ditemukan pemakaian kata penghubung ganda yang mubazir, yaitu *disebabkan karena* yang seharusnya *disebabkan oleh*. Data (145)--(149) tersebut dapat diperbaiki menjadi (145a)--(149a) berikut.

- (145a) Banyak orang yang suka akan olahraga, *tetapi* banyak pula orang tidak suka berolahraga. [C/b/2/P/99]
- (146a) Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi pemakaian obat terlarang oleh para pemuda, *tetapi* untuk menghindari usaha-usaha pemerintah hanyalah sia-sia belaka. [C/b/2/L/99]

- (147a) Sepakbola tidak hanya digandrungi masyarakat, *tetapi* masyarakat timur juga sudah mulai menunjukkan prestasi pada olahraga yang satu ini. [E/b/1/P/99]
- (148a) Permainan ini berkembang dan *tidak* lagi menggunakan kepala manusia, *tetapi* menggunakan bola. [D/a/1/L/99]
- (149a) Timbulnya penyakit itu *disebabkan oleh* kurangnya air bersih. [B/a/1/L/99]

3.3.2.2 Kurang Induk Kalimat dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Seperti telah dikemukakan pada Bab II, dalam kalimat majemuk bertingkat itu ada klausa yang berfungsi sebagai induk kalimat dan ada klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat. Bagian yang berupa induk kalimat tidak mengandung kata penghubung, sementara bagian yang berfungsi sebagai anak kalimat mengandung kata penghubung. Berikut ini contoh data penyimpangan pada kalimat majemuk bertingkat yang kedua klausanya masing-masing dilekati kata penghubung.

- (150) *Jika* ingin memeriksa giginya setiap 2 minggu sekali dalam satu bulan *maka* seseorang haruslah memeriksa giginya pada dokter gigi di daerah terdekat. [C/b/2/P/99]
- (151) *Jika* kesehatan kita terganggu *maka* aktivitas kita tidak lancar *maka* oleh karena itu kita harus menjaga kesehatan dengan berolah raga. [B/b/2/L/99]
- (152) *Jika* kebersihan diwujudkan *maka* kesehatan pun akan terwujud. [D/a/1/L/99]

Pada data (150)--(152) terdapat pemakaian kata penghubung pada setiap klausa yang ada dalam kalimat majemuk. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya salah satu kata penghubungnya harus dihilangkan. Data (150)--(152) dapat diperbaiki seperti pada (150a)--(152a) berikut.

- (150a) *Jika* ingin memeriksa giginya setiap 2 minggu sekali dalam satu bulan, seseorang haruslah memeriksa giginya pada dokter gigi di daerah terdekat. [C/b/2/P/99]
- (151a) *Jika* kesehatan kita terganggu, aktivitas kita tidak lancar maka oleh karena itu kita harus menjaga kesehatan dengan berolahraga. [B/b/2/L/99]
- (152a) *Jika* kebersihan diwujudkan, kesehatan pun akan terwujud. [D/a/1/L/99]

BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada Bab III dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemahaman dan penguasaan Siswa SLTP DKI Jakarta terhadap pola dasar kalimat subjek-predikat (SP) masih rendah karena kurang dari 50% responden memilih jawaban yang benar, sedangkan selebihnya memilih jawaban yang belum tepat. Dari 200 siswa responden hanya 48 responden (24%) yang memilih jawaban yang tepat, sedangkan sisanya (76%) tidak memilih jawaban secara benar.

Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai pola SP--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Pusat, yaitu sebanyak 13 responden (65%). Dan, responden yang paling belum menguasai adalah responden wilayah Jakarta Barat, yaitu hanya 5 responden (2,5%). Sementara itu, jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SP dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 41 orang (20,5%) memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 19 responden (9,5%) yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SP jika dibandingkan dengan siswa responden yang berlokasi di pinggir kota.

2. Pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola kalimat SPK dapat dikatakan sudah memahami dan menguasai secara baik karena lebih dari 50% responden memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rata-rata responden telah memahami dan menguasai pola kalimat dasar SPK. Dari 200 responden, 96 responden memilih jawaban yang benar. Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai pola SPK--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Timur dan Jakarta Barat, yaitu masing-masing sebanyak 21 responden (10,5%). Dan, responden yang paling belum menguasai pola ini adalah responden wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Utara, yaitu masing-masing hanya 17 responden (8,5%). Sementara itu, jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SPK dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 50 orang (50%) memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 46 responden (46%) yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, walaupun perbedaannya tidak sejauh pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola SP, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SPK jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota.
3. Pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola kalimat SPOPel sudah baik karena hampir 75 % responden memilih jawaban yang benar. Dari 200 responden, sebanyak 142 responden memilih jawaban yang benar. Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai pola SPOPel--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Selatan, yaitu sebanyak 36 responden (25%). Dan, responden

yang paling belum menguasai pola ini adalah responden dari wilayah Jakarta Utara, yaitu hanya 24 orang responden (12%). Sementara itu, jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SPOPel dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 79 orang (39,5%) memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 63 responden (31,5%) yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, walaupun perbedaannya tidak sejauh pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola lain, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SPOPel jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota.

4. Pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola SPO masih kurang karena kurang dari 50 % responden yang memilih jawaban yang benar. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa terhadap pertanyaan mengenai pola SPO. Dari 200 responden, yang memilih jawaban yang benar hanya 98 responden (49%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa responden rata-rata belum memahami dan menguasai pola kalimat SPO secara baik. Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai dan memahami pola SPO--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Timur, yaitu sebanyak 27 responden (13,5%). Dan, responden yang paling belum menguasai pola ini adalah responden dari wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Utara, yaitu masing-masing hanya 13 responden (6,5%). Sementara itu, jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SPO dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 63 orang (31,5%)

memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 35 orang (17,5%) responden yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, walaupun perbedaannya tidak sejauh pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola lain, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SPO jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota.

5. Pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola SPOK sudah baik karena lebih dari 50% responden memilih jawaban yang benar. Dari 200 responden, responden yang memilih dengan benar adalah 110 responden. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa responden sudah memahami dan menguasai pola kalimat SPOPel secara baik.

Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai dan memahami pola SPOK--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Timur dan Jakarta Barat, yaitu masing-masing sebanyak 24 responden (12%). Dan, responden yang paling belum menguasai pola ini adalah responden wilayah Jakarta Utara, yaitu hanya 20 responden (10%). Sementara itu, jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SPOK dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 67 orang (33,5%) memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 43 orang (21,5%) responden yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, walaupun perbedaannya tidak sejauh pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola lain, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SPOK jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota.

6. Pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola SPPel sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa terhadap tanya mengenai pola SPPel. Dari 200 jawaban yang diperoleh, terlihat bahwa siswa yang memilih jawaban yang benar (a) sebanyak 106 responden (53%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa responden sudah memahami dan menguasai pola kalimat SPPel dengan baik karena lebih dari 50% siswa memilih jawaban yang benar.

Berdasarkan wilayah administratif, responden yang paling menguasai dan memahami pola SPPel--dalam arti paling banyak responden memilih jawaban yang benar--adalah responden dari Jakarta Selatan, yaitu sebanyak 25 responden (12,5%). Dan, responden yang paling belum menguasai pola ini adalah responden dari wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Timur, yaitu masing-masing sebanyak 19 responden (9,5%). Sementara itu, jika penguasaan dan pemahaman siswa responden terhadap pola SPPel dilihat berdasarkan lokasi sekolahnya--kota atau pinggir kota--responden dari sekolah yang berlokasi di kota lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari sekolah yang berlokasi di pinggir kota. Dari 100 responden yang berlokasi di kota, 61 responden (30,5%) memilih jawaban yang benar, sedangkan di sekolah yang berlokasi di pinggir kota hanya 45 responden (22,5%) yang memilih jawaban yang benar. Dengan demikian, walaupun perbedaannya tidak sejauh pemahaman dan penguasaan siswa responden terhadap pola lain, dapat dikatakan bahwa siswa responden yang berlokasi di kota lebih menguasai dan memahami pola kalimat SPPel jika dibandingkan dengan siswa responden yang di pinggir kota.

7. Pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pola kalimat bahasa Indonesia melalui pemakaian dalam karangan yang dijaring melalui tes yang sifatnya produktif, yaitu berupa tugas mengarang, penelitian ini menemukan pemakaian pola kalimat siswa SLTP DKI Jakarta.

Dari karangan tersebut, ditemukan beragam pola kalimat yang

dipakai responden. Kalimat-kalimat tersebut, antara lain, kalimat lengkap, kalimat tak lengkap, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Pola kalimatnya pun beragam, ada kalimat yang berpola SP, SPO, SPK, SPPel, SPOPel, dan SPK dengan berbagai variasinya. Bahkan, ada beberapa tulisan yang bukan kalimat. Tabel 13 pada Bab III memperlihatkan pemakaian pola kalimat tunggal responden--termasuk struktur yang tidak berupa kalimat--berdasarkan wilayah administratif.

Melalui tugas karangan ini terjaring 1813 kalimat (termasuk 151 yang bukan kalimat), dengan frekuensi pemakaian setiap pola berbeda-beda. Pola kalimat yang paling banyak dipakai oleh responden adalah pola SPK, yaitu sebanyak 381 kalimat, kemudian secara berturut-turut adalah pola SP sebanyak 302 kalimat, pola SPPel sebanyak 297 kalimat, pola SPO sebanyak 269 kalimat, pola SPOK sebanyak 82 kalimat, dan pola SPOPel sebanyak 4 kalimat. Sementara itu, struktur yang bukan kalimat ditemukan sebanyak 151 kalimat. Selain itu, termasuk pula pemakaian kalimat majemuk sebanyak 240 kalimat dan kalimat tunggal yang didahului oleh ungkapan penghubung antarkalimat sebanyak 82 kalimat. Dari tugas ini pun terlihat bahwa pola SPOPel merupakan pola kalimat yang paling sedikit dipakai oleh responden, yaitu hanya 4 kalimat.

Berdasarkan wilayah administratif, pemakaian pola kalimat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Pola SP paling banyak dipakai oleh responden di wilayah Jakarta Selatan sebanyak 94 kalimat (6,3%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai pola SP adalah wilayah Jakarta Utara, yaitu sebanyak 26 kalimat (1,7%).
- (2) Pola SPO paling banyak digunakan oleh responden di wilayah Jakarta Barat, yaitu 73 kalimat (4,9%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai pola SPO adalah responden di wilayah Jakarta Utara, yaitu sebanyak 44 kalimat (3%).
- (3) Pola SPPel paling banyak digunakan oleh responden di wilayah Jakarta Barat, yaitu 86 kalimat (5,7%). Sementara

- itu, yang paling sedikit memakai pola SPPel adalah responden di wilayah Jakarta Selatan, yaitu sebanyak 43 kalimat (2,9%).
- (4) Pola SPK paling banyak digunakan oleh responden di wilayah Jakarta Barat, yaitu 120 kalimat (8%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai pola SPK adalah responden di wilayah Jakarta Timur, yaitu sebanyak 43 kalimat (2,9%).
 - (5) Pola SPOPel hanya digunakan oleh responden sebanyak 4 kalimat. Responden yang memakai pola kalimat SPOPel berasal dari wilayah Jakarta Pusat 3 kalimat dan Jakarta Timur 1 kalimat.
 - (6) Pola SPOK paling banyak digunakan oleh responden di wilayah Jakarta Barat, yaitu 30 kalimat (2%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai pola SPOK adalah responden di wilayah Jakarta Pusat, yaitu sebanyak 9 kalimat (0,6%).
 - (7) Dalam realisasi pola kalimat yang diproduksi responden, ada sebagian yang diperluas oleh keterangan, baik di depan, di belakang, maupun di depan dan di belakang. Akan tetapi, ada juga beberapa yang hanya mendapat perluasan keterangan di depan saja atau di belakang saja.
 - (8) Struktur yang tidak berupa kalimat paling banyak dipakai oleh responden di wilayah Jakarta Utara, yaitu sebanyak 43 kalimat (2,9%). Sementara itu, yang paling sedikit memakai struktur yang bukan kalimat adalah responden yang berada di wilayah Jakarta Timur, yaitu sebanyak 17 kalimat (1,2%).
 - (9) Pemakaian kalimat tunggal yang diawali oleh ungkapan penghubung antarkalimat ditemukan sebanyak 82 kalimat. Ke-82 kalimat itu berasal dari wilayah Jakarta Pusat sebanyak 29 kalimat, dari wilayah Jakarta Selatan sebanyak 11 kalimat, dari wilayah Jakarta Utara sebanyak 22 kalimat, dari wilayah Jakarta Timur sebanyak 11 kalimat, dan dari wilayah Jakarta barat sebanyak 1 kalimat.
 - (10) Pemakaian kalimat majemuk dalam data ditemukan sebanyak 240 kalimat, yaitu 46 kalimat majemuk setara, 190 kalimat majemuk bertingkat, dan 4 kalimat majemuk campuran.

8. Dari 1813 kalimat yang diproduksi responden, kalimat yang paling banyak dipakai adalah kalimat tunggal, yaitu sebanyak 1422 kalimat. Sementara itu, kalimat majemuk dipakai oleh responden sebanyak 240 kalimat dan struktur yang bukan kalimat sebanyak 151 kalimat.

Kalimat tunggal paling banyak dipakai oleh responden dari wilayah Jakarta Barat, yaitu sebanyak 383 kalimat, sedangkan kalimat majemuk paling banyak dipakai oleh responden dari wilayah Jakarta Selatan, yaitu sebanyak 62 kalimat.

Kalimat tunggal paling sedikit dipakai oleh responden dari wilayah Jakarta Timur, yaitu sebanyak 221 kalimat, dan kalimat majemuk paling sedikit pun dipakai oleh responden dari wilayah Jakarta Timur pula, yaitu sebanyak 40 kalimat.

Sementara itu, responden yang paling banyak memproduksi struktur yang bukan kalimat adalah berasal dari wilayah Jakarta Utara, sebanyak 43 buah, sedangkan yang paling sedikit memproduksi struktur yang bukan kalimat adalah responden dari wilayah Jakarta Timur, sebanyak 17 buah.

9. Tidak semua kalimat yang dibuat siswa responden sesuai dengan kaidah kalimat bahasa Indonesia. Ada beberapa kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai kalimat bahasa Indonesia. Kalimat yang tidak memenuhi syarat ini, dalam penelitian ini digolongkan pada penyimpangan. Walaupun demikian, penyimpangan ini hanya sebagian kecil ditemukan. Penyimpangan kaidah kalimat ini meliputi kalimat yang tidak memiliki subjek, kalimat yang tidak memiliki predikat, kesalahan pemakaian kata tugas, dan kalimat majemuk bertingkat yang tidak mengandung induk kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, Sulaiman B. *et al.* 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid-murid Kelas III SMP Negeri Jawa Barat: Membaca dan Menulis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Ed.). 1999. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal. 1985. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Bait, Urias. 1985. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid SD Kabupaten Kupang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ekowardono, B. Karno. 1999. "Kalimat Dasar Bahasa Indonesia Kajian tentang Ciri dan Tipenya" Dalam Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Ed.) *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gani, Zainal Abidin. *et al.* 1984. *Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Pangkal Pinang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadidjaja, Tardjan. 1956. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Halliday, M.A.K. 1988. *Introduction to Functional Grammar*. London: Edwar Arnold. Cetakan pertama 1985.
- Hanafi, Imam. *et al.* 1981. *Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Buku SMA*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- H.A., Abd. Rachman. *et al.* 1985. *Minat Baca Murid Sekolah Dasar di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf. Gorys. 1970. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Lumintintang, Yayah B. 1981. *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1993. "Masalah Kebahasaan dalam Tataran Kalimat Laras Bahasa Hukum". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1999. Lumintintang *et al.* "Naskah Tata Bahasa Sekolah (SMU)" Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Quirks, Randolph. *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Prawiraatmaja, Dudu. *et al.* 1981. *Pola Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD di Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1983. Ilmu Bahasa Indonesia: *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Rasyad, Halimami. 1981. *Pemakaian Kosa Kata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Sumatra Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saleh, Yuslizal. *et al.* 1986. *Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Tanjung Karang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Silitonga, M. 1984. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SMP Sumatra Utara: Membaca dan Menulis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soedjianto. *et al.* 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas III SPG Jawa Timur: Membaca*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugono, Dendy. 1991. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia.
- , 1993. "Tipe Klausa Bahasa Indonesia." (Laporan Penelitian Pusat Bahasa Jakarta).
- , 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Edisi Revisi. Jakarta: Puspa Swara.
- Tingginehe, R.R. *et al.* 1983. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI SD di Minahasa: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Weinreich, Uriel. 1974. *Language in Contact: Finding and Problem*. The Hague: Mouton.

PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA KELAS III SLTP DKI JAKARTA
TERHADAP KAIDAH KALIMAT BAHASA INDONESIA